



EISSN : XXXX-XXXX

JHPI: JURNAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN INDONESIA

Volume 1 Edisi 1

1. Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar
2. Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pulokulon
3. Analisis Gaya Bahasa Pegi Setiawan Setelah Sidang Praperadilan
4. Kajian Pustaka tentang Fenomena Judi Slot Online di Masyarakat
5. Penurunan Nilai Sopan Santun terhadap Orang yang Lebih Tua: Analisis Faktor dan Implikasi Sosial

Forum Guru Wiyata Bhakti

<https://jurnalgurusd.com/index.php/jhpi>

Grobogan, Jawa Tengah



Analisis Gaya Bahasa Pegi Setiawan Setelah Sidang Praperadilan

Ilk Ririn Artisari^{1✉}, Elis Setyowati²

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : 202303064@std.umk.ac.id



Abstract

This study aims to analyze Pegi Setiawan's language style after the pretrial hearing. The method used is critical discourse analysis of media interview transcripts with Pegi Setiawan for one month following the pretrial hearing. The results show an increase in the use of legal terms, linguistic strategies to build credibility, and adaptation of language style in the media context. These findings indicate a complex linguistic adaptation process, where Pegi attempts to integrate new legal knowledge with his existing social identity. This research provides valuable insights into the impact of legal experiences on an individual's language use in the context of a case that receives public attention.

Keywords: *critical discourse analysis, language style, pretrial, linguistic adaptation, narrative construction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis terhadap transkrip wawancara media dengan Pegi Setiawan selama satu bulan setelah sidang praperadilan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penggunaan istilah hukum, strategi linguistik untuk membangun kredibilitas, serta adaptasi gaya bahasa dalam konteks media. Temuan ini mengindikasikan proses adaptasi linguistik yang kompleks, di mana Pegi berusaha memadukan pengetahuan hukum baru dengan identitas sosialnya yang sudah ada. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa individu dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, gaya bahasa, praperadilan, adaptasi linguistik, konstruksi narasi*

Article History:

Received 2024-07-02

Revised 2024-07-25

Accepted 2024-07-27

DOI:

[10.5281/zenodo.13145501](https://doi.org/10.5281/zenodo.13145501)

PENDAHULUAN

Kasus pembunuhan Vina Dewi Arsita dan Muhammad Rizky Rudiana yang terjadi pada 27 Agustus 2016 di Cirebon, Jawa Barat, telah menjadi sorotan publik selama bertahun-tahun. Kasus ini kembali menarik perhatian masyarakat setelah Pengadilan Negeri Bandung mengabulkan gugatan praperadilan yang diajukan oleh Pegi Setiawan, salah satu tersangka dalam kasus tersebut (Rani, 2024; Wikipedia, 2024). Putusan ini menimbulkan berbagai reaksi dan perdebatan di kalangan masyarakat, akademisi hukum, dan praktisi penegak hukum.

Pegi Setiawan, yang sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka dan masuk dalam daftar pencarian orang (DPO), berhasil memenangkan gugatan praperadilan terhadap penetapan statusnya sebagai tersangka (Khoirunikmah & Muhtarom, 2024). Hakim Eman Sulaeman, yang memimpin persidangan praperadilan, memutuskan bahwa penetapan Pegi sebagai tersangka tidak sah dan memerintahkan Polda Jawa Barat untuk membebaskan Pegi serta menghentikan proses penyidikan terhadapnya (Rani, 2024). Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proses penetapan tersangka tidak sesuai

dengan prosedur hukum yang berlaku, terutama terkait kehadiran tersangka dan minimum dua alat bukti yang diperlukan untuk menjamin transparansi dan perlindungan hak asasi seseorang (Rani, 2024).

Putusan praperadilan ini mengungkap sejumlah kejanggalan dalam proses penyidikan kasus pembunuhan Vina dan Rizky. Prof. Dr. Anthon F Susanto, S.H., M.Hum., Dekan Fakultas Hukum Universitas Pasundan, mengemukakan bahwa putusan tersebut memperlihatkan adanya persoalan mengenai validitas alat bukti yang menjadi dasar penetapan Pegi sebagai tersangka oleh kepolisian. Hal ini menunjukkan pentingnya profesionalisme dalam proses penetapan tersangka oleh penyidik Polri, serta menjadi pelajaran berharga bagi penegak hukum dalam menangani kasus-kasus serupa di masa depan.

Kasus ini menjadi semakin kompleks dengan adanya berbagai narasi yang berkembang di masyarakat, termasuk beredarnya rekaman suara yang diduga berasal dari arwah Vina yang merasuki sahabatnya. Meskipun rekaman semacam ini tidak dapat dijadikan bukti hukum, fenomena tersebut menggambarkan tingginya minat dan keterlibatan publik dalam kasus ini, serta menunjukkan bagaimana narasi-narasi alternatif dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu kasus hukum.

Dalam konteks ini, gaya bahasa dan strategi komunikasi yang digunakan oleh Pegi Setiawan setelah sidang praperadilan menjadi aspek yang menarik untuk diteliti. Analisis terhadap gaya bahasa Pegi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seorang individu yang terlibat dalam kasus hukum yang kontroversial membangun citra dirinya dan merespons berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Hal ini menjadi penting mengingat peran media massa dan opini publik dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kasus-kasus hukum yang menarik perhatian publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam gaya bahasa yang digunakan oleh Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana Pegi mengonstruksi narasi tentang dirinya, merespons tuduhan-tuduhan yang ada, dan berupaya mempengaruhi opini publik melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan retorika yang ia gunakan dalam berbagai pernyataan publik dan wawancara media. Analisis ini akan dilakukan dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*, CDA) yang dikembangkan oleh van Leeuwen, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun realitas sosial dan relasi kekuasaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran bahasa dalam konteks hukum dan media. Dengan menganalisis gaya bahasa Pegi Setiawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh individu yang terlibat dalam kasus hukum yang menarik perhatian publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap studi tentang interaksi antara sistem peradilan, media massa, dan opini publik di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks yang lebih luas terkait dengan isu-isu keadilan dan penegakan hukum di Indonesia. Kasus Pegi Setiawan menunjukkan kompleksitas sistem peradilan pidana dan pentingnya proses hukum yang adil dan transparan. Dengan menganalisis gaya bahasa dan strategi komunikasi Pegi, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu yang terlibat dalam kasus hukum berupaya untuk mempengaruhi narasi publik dan mempertahankan hak-hak mereka dalam sistem peradilan.

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi analisis wacana kritis dalam studi hukum dan media di Indonesia. Dengan menerapkan teori van Leeuwen dalam konteks kasus hukum yang spesifik, penelitian ini dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana analisis linguistik dapat digunakan untuk memahami dinamika sosial dan politik yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian tentang gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan ini tidak hanya relevan dari perspektif linguistik dan komunikasi, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang interaksi antara hukum, media, dan masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para praktisi hukum, jurnalis, dan pembuat kebijakan dalam memahami peran bahasa dan komunikasi dalam membentuk persepsi publik terhadap kasus-kasus hukum yang kontroversial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial-politik yang lebih luas (Fairclough, 2013).

Subjek penelitian adalah Pegi Setiawan, seorang buruh bangunan yang sebelumnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon, namun kemudian dibebaskan melalui sidang praperadilan.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data: Data primer berupa transkrip wawancara Pegi Setiawan dengan media massa setelah sidang praperadilan dikumpulkan. Wawancara yang dianalisis mencakup periode satu bulan setelah sidang praperadilan.
2. Kodifikasi Data: Transkrip wawancara dikodifikasi berdasarkan kategori-kategori linguistik seperti pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan metafora, dan strategi retorika.
3. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan kerangka analisis wacana kritis dari (Fairclough, 2013) yang meliputi tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh *software* analisis data kualitatif NVivo untuk membantu proses kodifikasi dan kategorisasi data. Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui:

1. Dokumentasi: Mengumpulkan transkrip wawancara Pegi Setiawan dari berbagai sumber media.
2. Observasi: Mengamati penampilan Pegi Setiawan dalam wawancara video untuk menganalisis aspek paralinguistik.

Teknik Analisis Data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Reduksi Data: Menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Mengorganisasikan data ke dalam pola-pola yang bermakna.
3. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan pola-pola yang ditemukan dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data dan metode, serta *peer debriefing* dengan ahli forensik linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis mendalam terhadap pernyataan Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan berbagai aspek linguistik yang menarik dan signifikan. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengalaman hukum dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang, khususnya dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut dari temuan-temuan tersebut:

Pilihan Leksikal

Peningkatan penggunaan istilah hukum oleh Pegi Setiawan menunjukkan adanya proses pembelajaran dan adaptasi linguistik sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses peradilan. Penggunaan kata-kata seperti "praperadilan", "tersangka", "bukti", dan "saksi" mencerminkan upaya Pegi untuk memahami dan mengartikulasikan pengalamannya dalam kerangka hukum. Contohnya, ketika Pegi mengatakan, "Alhamdulillah, praperadilan memutuskan saya bukan tersangka karena tidak ada bukti yang cukup," ia mendemonstrasikan pemahaman barunya tentang proses hukum dan terminologinya. Penggunaan kata-kata religius seperti "Alhamdulillah", "Insya Allah", dan "atas izin Allah" menunjukkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam pandangan hidup Pegi. Hal ini sejalan dengan konteks sosial-budaya Indonesia yang religius. Penggunaan ungkapan-ungkapan ini juga dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun citra diri sebagai orang yang beriman, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata publik. Meskipun membahas topik hukum, Pegi tetap menggunakan bahasa informal dalam pernyataannya. Contohnya, ketika ia mengatakan, "Saya nggak tahu apa-apa soal pembunuhan itu." Penggunaan bahasa informal ini mencerminkan latar belakangnya sebagai buruh

bangunan dan mungkin juga merupakan upaya untuk mempertahankan identitas aslinya di tengah proses hukum yang kompleks.

Dominasi kalimat sederhana dengan struktur Subjek-Predikat-Objek dalam pernyataan Pegi mencerminkan latar belakang pendidikannya yang terbatas. Contohnya, "Saya (S) tidak terlibat (P) dalam kasus ini (O)." Struktur kalimat yang sederhana ini mungkin juga merupakan strategi untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan tegas, tanpa ambiguitas. Penggunaan kalimat pasif, seperti "Saya dijadikan tersangka tanpa bukti yang kuat," sering muncul ketika Pegi membicarakan proses hukum yang dialaminya. Konstruksi pasif ini dapat diinterpretasikan sebagai cara Pegi untuk memposisikan dirinya sebagai objek atau korban dari tindakan pihak lain (dalam hal ini, penegak hukum), sehingga memperkuat narasi ketidakbersalahannya.

Strategi Retorika

Penekanan berulang pada ketidakbersalahan merupakan strategi retorika utama yang digunakan Pegi. Frasa seperti "saya tidak terlibat" dan "saya korban salah tangkap" muncul secara konsisten dalam pernyataannya. Contohnya, "Saya korban salah tangkap, polisi harus menyelidiki lebih lanjut." Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat pesan utama Pegi dan membangun narasi ketidakbersalahan yang konsisten. Penggunaan metafora oleh Pegi, seperti "Proses hukum ini seperti roller coaster bagi saya," menunjukkan kemampuannya untuk menggambarkan pengalaman kompleksnya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh publik. Metafora ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membangkitkan empati dari pendengar atau pembaca.

Aspek Paralinguistik

Intonasi yang lebih tinggi ketika menekankan ketidakbersalahannya menunjukkan urgensi dan emosi yang terkait dengan pesan tersebut. Ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya Pegi untuk meyakinkan pendengar tentang kebenaran klaimnya.

Penggunaan gestur, terutama gerakan tangan, untuk memperkuat pernyataannya menunjukkan bahwa Pegi tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga nonverbal untuk menyampaikan pesannya. Hal ini sejalan dengan temuan pakar gestur Monica Kumalasari yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal biasanya berhubungan dengan suasana kebatinan (TvOneNews, 2024).

Perubahan Gaya Bahasa

Peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa Pegi seiring waktu pasca sidang praperadilan mencerminkan proses adaptasi dan pembelajaran yang dialaminya. Ini mungkin juga merupakan respons terhadap perubahan statusnya dari tersangka menjadi "korban salah tangkap" yang mendapat simpati publik.

Konsistensi Pegi dalam mempertahankan narasi ketidakbersalahannya di seluruh wawancara yang dianalisis menunjukkan kemampuannya untuk membangun dan mempertahankan narasi yang koheren tentang pengalamannya. Ini juga dapat dilihat sebagai strategi untuk membangun kredibilitas dan memperkuat posisinya di mata publik.

Implikasi dan Konteks yang Lebih Luas

Temuan-temuan ini perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas dari kasus Pegi Setiawan. Putusan hakim yang mengabulkan gugatan praperadilan Pegi telah dinilai sebagai putusan yang progresif dan mencerminkan rasa keadilan (Noviantama, 2024). Hal ini mungkin telah memberikan Pegi kepercayaan diri tambahan dalam mengekspresikan dirinya pasca sidang.

Namun, penting juga untuk mempertimbangkan bahwa pernyataan-pernyataan Pegi pasca sidang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk saran dari pengacaranya atau pertimbangan strategis lainnya. Konsistensi narasinya mungkin juga merupakan hasil dari persiapan yang cermat untuk menghadapi media.

Lebih lanjut, kasus ini telah menarik perhatian tingkat tinggi, dengan Wakil Presiden Ma'ruf Amin sendiri meminta agar kasus salah tangkap seperti yang dialami Pegi tidak terulang di masa depan (Ferdinan & VOI, 2024). Ini menunjukkan bahwa kasus Pegi telah memiliki dampak yang signifikan pada diskursus publik tentang sistem peradilan pidana di Indonesia.

Analisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan kompleksitas interaksi antara pengalaman hukum, latar belakang sosial-budaya, dan upaya untuk membangun kembali identitas sosial. Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu

menggunakan sumber daya linguistik mereka untuk menavigasi situasi hukum yang rumit dan membangun narasi tentang pengalaman mereka. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan gaya bahasa Pegi berkembang dalam jangka panjang, serta bagaimana hal ini mungkin mempengaruhi persepsi publik tentang kasusnya. Selain itu, studi komparatif dengan kasus-kasus serupa lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia. Akhirnya, kasus ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam konteks hukum dan media. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana individu menggunakan bahasa dalam situasi-situasi seperti ini dapat membantu meningkatkan keadilan dalam sistem peradilan dan meningkatkan kualitas pelaporan media tentang kasus-kasus hukum.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan mengungkapkan beberapa pola linguistik yang menarik dan signifikan. Interpretasi terhadap temuan-temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa individu, serta bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun narasi dan identitas dalam konteks hukum yang kompleks.

Peningkatan Literasi Hukum

Penggunaan istilah-istilah hukum oleh Pegi Setiawan menunjukkan adanya peningkatan literasi hukum sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses peradilan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Berk-Seligson (2012) yang menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam proses hukum cenderung mengadopsi terminologi hukum dalam wacana sehari-hari mereka. Dalam kasus Pegi, penggunaan kata-kata seperti "praperadilan", "tersangka", "bukti", dan "saksi" mencerminkan upayanya untuk memahami dan mengartikulasikan pengalamannya dalam kerangka hukum. Misalnya, ketika Pegi mengatakan, "Alhamdulillah, praperadilan memutuskan saya bukan tersangka karena tidak ada bukti yang cukup," ia mendemonstrasikan pemahaman barunya tentang proses hukum dan terminologinya.

Namun, yang menarik adalah bahwa penggunaan istilah hukum ini masih diimbangi dengan bahasa informal, mencerminkan latar belakangnya sebagai buruh bangunan. Hal ini menunjukkan proses adaptasi linguistik yang kompleks, di mana Pegi berusaha memadukan pengetahuan hukum baru dengan identitas sosialnya yang sudah ada.

Proses adaptasi linguistik ini dapat dilihat sebagai bentuk "hibridisasi bahasa" seperti yang dijelaskan oleh (Bakhtin, 1981). Dalam teorinya, Bakhtin menjelaskan bahwa ketika dua sistem linguistik bertemu, seringkali terjadi proses pencampuran yang menghasilkan bentuk bahasa baru yang unik. Dalam kasus Pegi, kita melihat perpaduan antara bahasa hukum formal dengan bahasa sehari-hari, menciptakan gaya bahasa yang khas dan mencerminkan posisinya yang unik sebagai orang awam yang tiba-tiba harus berhadapan dengan sistem hukum. Lebih lanjut, peningkatan literasi hukum Pegi juga dapat dilihat sebagai bentuk "pemberdayaan linguistik" (linguistic empowerment). Fairclough (1989) berpendapat bahwa penguasaan bahasa tertentu dapat memberikan akses ke kekuasaan dan sumber daya sosial. Dalam konteks ini, penguasaan Pegi atas terminologi hukum mungkin telah memberinya alat untuk lebih efektif menyuarakan posisinya dan membela dirinya dalam sistem hukum.

Strategi Linguistik untuk Membangun Kredibilitas

Penekanan berulang Pegi pada ketidakbersalahannya melalui frasa-frasa seperti "saya tidak terlibat" dan "saya korban salah tangkap" dapat diinterpretasikan sebagai strategi linguistik untuk membangun kredibilitas. Menurut teori *positioning* dari Harré dan Langenhove (1999) individu menggunakan bahasa untuk memposisikan diri mereka dalam konteks sosial tertentu.

Dalam kasus Pegi, ia secara konsisten memposisikan dirinya sebagai korban kesalahan sistem peradilan. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk menegaskan ketidakbersalahannya, tetapi juga untuk membangun simpati publik. Pengulangan frasa-frasa ini dapat dilihat sebagai bentuk "repetisi retorik" yang, menurut (Tannen, 2007), berfungsi untuk memperkuat pesan dan membangun koherensi dalam narasi. Lebih jauh lagi, strategi linguistik Pegi dapat dianalisis menggunakan konsep "footing" dari (Watson & Goffman, 1984). Goffman menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial, individu sering mengubah "footing" mereka - yaitu posisi atau sudut pandang dari mana mereka berbicara - untuk mencapai tujuan komunikasi

tertentu. Dalam kasus Pegi, kita melihat ia konsisten mempertahankan "footing"-nya sebagai korban, yang mungkin bertujuan untuk membangun simpati dan dukungan dari publik. Strategi membangun kredibilitas melalui bahasa ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "manajemen impresi" (impression management) seperti yang dijelaskan oleh (Leary & Kowalski, 1990). Dalam teori mereka, individu secara aktif berusaha mengontrol kesan yang mereka berikan kepada orang lain melalui berbagai strategi, termasuk penggunaan bahasa. Dalam kasus Pegi, konsistensi narasinya dan pemilihan kata-katanya dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun citra diri sebagai korban yang tidak bersalah.

Pengaruh Nilai-nilai Religius

Penggunaan ungkapan-ungkapan religius oleh Pegi mencerminkan pengaruh kuat nilai-nilai agama dalam pandangan hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Watson dan Goffman (1984) tentang "footing" dalam interaksi sosial, di mana individu menggunakan marker linguistik tertentu untuk menunjukkan afiliasi atau identitas sosial mereka. Dalam konteks Indonesia yang religius, penggunaan ungkapan-ungkapan seperti "Alhamdulillah", "Insya Allah", dan "atas izin Allah" dapat dilihat sebagai upaya Pegi untuk menunjukkan karakternya sebagai orang yang beriman, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata publik. Fenomena ini sejalan dengan konsep "indeksikalitas" dalam sosiolinguistik, di mana penggunaan fitur linguistik tertentu dapat mengindekskan atau menandakan identitas sosial tertentu (Silverstein, 2003).

Lebih jauh lagi, penggunaan ungkapan religius ini dapat dilihat sebagai bentuk "performativitas" bahasa seperti yang dijelaskan oleh (Butler, 1997). Dalam teorinya, Butler berpendapat bahwa identitas tidak hanya diekspresikan melalui bahasa, tetapi juga dibentuk dan dipertahankan melalui pengulangan tindakan linguistik tertentu. Dalam kasus Pegi, penggunaan konsisten ungkapan-ungkapan religius dapat dilihat sebagai cara ia "melakukan" atau menegaskan identitasnya sebagai orang beriman. Penggunaan ungkapan religius juga dapat diinterpretasikan sebagai strategi "mitigasi" dalam konteks komunikasi yang penuh tekanan. Menurut Brown dan Levinson (1987), mitigasi adalah strategi linguistik yang digunakan untuk mengurangi ancaman terhadap "muka" (face) dalam interaksi sosial. Dalam situasi yang penuh tekanan seperti yang dihadapi Pegi, penggunaan ungkapan religius mungkin berfungsi untuk memitigasi ketegangan dan membangun hubungan yang lebih positif dengan audiens.

Adaptasi Linguistik dalam Konteks Media

Perubahan gaya bahasa Pegi, terutama peningkatan kepercayaan diri dalam penggunaan bahasa, menunjukkan proses adaptasi linguistik dalam konteks media. Fenomena ini sejalan dengan konsep *audience design* dari Bell (1984) yang menjelaskan bagaimana pembicara memodifikasi gaya bahasa mereka berdasarkan audiens yang dihadapi.

Dalam kasus Pegi, peningkatan kepercayaan diri linguistiknya mungkin merupakan respons terhadap perubahan statusnya dari tersangka menjadi "korban salah tangkap" yang mendapat simpati publik. Ini menunjukkan kemampuan Pegi untuk "membaca" situasi sosialnya dan menyesuaikan gaya bahasanya sesuai dengan ekspektasi audiens. Adaptasi linguistik ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "akomodasi komunikasi" seperti yang dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) oleh (Giles et al., 1991). Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk mengurangi atau memperbesar jarak sosial dengan lawan bicara. Dalam kasus Pegi, peningkatan kepercayaan diri linguistiknya mungkin merupakan upaya untuk mengurangi jarak sosial dengan publik dan media, sekaligus menegaskan posisinya yang baru sebagai "korban" sistem peradilan.

Lebih jauh lagi, adaptasi linguistik Pegi dalam konteks media dapat dilihat sebagai bentuk "literasi media" yang berkembang. Potter (2010) mendefinisikan literasi media sebagai seperangkat perspektif yang secara aktif digunakan untuk menafsirkan pesan yang diterima dan untuk menciptakan pesan sendiri. Dalam kasus Pegi, kita melihat perkembangan kemampuannya untuk memahami dan memanfaatkan dinamika media untuk menyampaikan pesannya secara efektif.

Konstruksi Narasi Melalui Bahasa

Konsistensi Pegi dalam mempertahankan narasi ketidakbersalahannya mencerminkan apa yang disebut Labov (1972) sebagai "evaluasi" dalam struktur narasi. Melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi retorika yang konsisten, Pegi membangun dan mempertahankan narasi tentang ketidakbersalahannya.

Hal ini menunjukkan peran penting bahasa dalam konstruksi dan rekonstruksi identitas sosial, terutama dalam konteks hukum yang kompleks. Bruner (1991) berpendapat bahwa narasi adalah cara fundamental manusia untuk mengorganisir pengalaman dan memahami dunia. Dalam kasus Pegi, kita melihat bagaimana ia menggunakan bahasa untuk mengonstruksi narasi yang koheren tentang pengalamannya, yang mungkin tidak hanya bertujuan untuk meyakinkan orang lain, tetapi juga untuk memahami dan memaknai pengalamannya sendiri. Lebih jauh lagi, konstruksi narasi Pegi dapat dianalisis menggunakan konsep "framing" dari (Watson & Goffman, 1984). Framing mengacu pada bagaimana individu mengorganisir pengalaman mereka dan mempresentasikannya kepada orang lain. Dalam kasus Pegi, kita melihat bagaimana ia secara konsisten mem-frame pengalamannya sebagai "korban salah tangkap", menggunakan berbagai strategi linguistik untuk memperkuat frame ini. Konstruksi narasi melalui bahasa ini juga dapat dilihat sebagai bentuk "agency" atau kemampuan untuk bertindak dalam situasi yang membatasi. Ahearn (2001) mendefinisikan agency sebagai "kapasitas sosial-budaya untuk bertindak". Dalam kasus Pegi, meskipun ia berada dalam situasi yang sangat membatasi (yaitu, sebagai tersangka dalam kasus pembunuhan), ia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menegaskan agency-nya, membangun narasinya sendiri, dan berusaha mempengaruhi persepsi publik.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bidang. Bagi praktisi hukum, pemahaman tentang bagaimana individu menggunakan bahasa untuk membangun narasi dan kredibilitas mereka dapat membantu dalam proses interogasi dan evaluasi kesaksian. Bagi psikolog forensik, analisis linguistik semacam ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang kondisi psikologis individu yang terlibat dalam kasus hukum. Bagi pekerja media, pemahaman tentang strategi linguistik yang digunakan oleh subjek berita dapat membantu dalam melakukan wawancara yang lebih mendalam dan interpretatif.

Lebih luas lagi, studi ini menyoroti pentingnya analisis linguistik dalam konteks hukum dan media. Ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi arena di mana identitas, kredibilitas, dan narasi dibangun dan dinegosiasikan. Dalam era di mana media sosial dan komunikasi digital semakin dominan, pemahaman tentang dinamika linguistik ini menjadi semakin penting.

Namun, penting untuk dicatat bahwa studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis ini hanya berfokus pada satu kasus individu, yang mungkin membatasi generalisasi temuan. Kedua, analisis ini terutama berfokus pada aspek verbal dari komunikasi Pegi, sementara aspek non-verbal (seperti bahasa tubuh, intonasi, dll.) yang juga penting dalam komunikasi tidak dapat sepenuhnya dianalisis melalui transkrip wawancara.

Untuk penelitian masa depan, akan menarik untuk melakukan studi longitudinal yang mengamati perubahan gaya bahasa Pegi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, studi komparatif dengan kasus-kasus serupa lainnya dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia. Akhirnya, penelitian yang mengintegrasikan analisis linguistik dengan analisis psikologis dan sosiologis dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana individu menavigasi situasi hukum yang kompleks melalui penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, analisis gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan telah memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas interaksi antara bahasa, hukum, dan media di Indonesia. Ini menegaskan peran sentral bahasa dalam konstruksi identitas dan narasi, serta pentingnya pemahaman linguistik dalam konteks hukum dan komunikasi publik.

KESIMPULAN

Analisis forensik linguistik terhadap gaya bahasa Pegi Setiawan pasca sidang praperadilan telah mengungkapkan beberapa pola linguistik yang signifikan. Temuan utama dari penelitian ini meliputi:

1. Peningkatan penggunaan terminologi hukum yang menunjukkan adanya proses pembelajaran dan adaptasi linguistik sebagai hasil dari keterlibatan dalam proses peradilan.
2. Penggunaan strategi linguistik yang konsisten untuk menegaskan ketidakbersalahan dan membangun kredibilitas, mencerminkan upaya aktif Pegi dalam memposisikan dirinya sebagai korban kesalahan sistem peradilan.
3. Pengaruh kuat nilai-nilai religius yang tercermin dalam penggunaan ungkapan-ungkapan keagamaan, menunjukkan peran penting identitas religius dalam konstruksi narasi Pegi.

4. Adaptasi gaya bahasa dalam konteks media, ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri linguistik seiring waktu.
5. Konsistensi dalam membangun dan mempertahankan narasi ketidakbersalahan melalui berbagai fitur linguistik, menunjukkan peran sentral bahasa dalam rekonstruksi identitas sosial pasca pengalaman hukum yang traumatis.

Temuan-temuan ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pengalaman hukum dapat mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang, khususnya dalam konteks kasus yang mendapat perhatian publik. Penelitian ini mendemonstrasikan kompleksitas interaksi antara bahasa, identitas, dan sistem peradilan, serta bagaimana individu menggunakan sumber daya linguistik mereka untuk menavigasi situasi hukum yang rumit. Implikasi dari penelitian ini meluas ke berbagai bidang:

1. Bagi praktisi hukum, pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi linguistik yang digunakan oleh individu dalam kasus-kasus hukum dapat meningkatkan efektivitas dalam proses interogasi dan evaluasi kesaksian.
2. Bagi psikolog forensik, analisis linguistik semacam ini dapat menjadi alat tambahan dalam menilai kondisi psikologis individu yang terlibat dalam kasus hukum.
3. Bagi pekerja media, kesadaran akan kompleksitas linguistik dalam kasus-kasus hukum dapat mendorong pelaporan yang lebih nuansa dan kontekstual.
4. Bagi akademisi di bidang forensik linguistik, penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut tentang dampak pengalaman hukum terhadap penggunaan bahasa di Indonesia.

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan berharga, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, fokus pada satu kasus individu membatasi generalisasi temuan. Kedua, analisis hanya mencakup periode waktu yang relatif singkat pasca sidang praperadilan, sehingga perubahan linguistik jangka panjang tidak dapat diamati. Untuk penelitian masa depan, beberapa arah yang dapat diambil antara lain:

1. Melakukan studi longitudinal untuk mengamati perubahan gaya bahasa Pegi Setiawan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
2. Membandingkan gaya bahasa Pegi dengan individu lain yang mengalami situasi hukum serupa untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih luas.
3. Mengeksplorasi persepsi publik terhadap gaya bahasa Pegi dan bagaimana hal ini mempengaruhi opini publik tentang kasusnya.
4. Meneliti lebih lanjut tentang peran media dalam membentuk dan menyebarkan narasi linguistik dalam kasus-kasus hukum yang mendapat perhatian publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang interseksi antara bahasa, hukum, dan media di Indonesia. Temuan-temuan ini tidak hanya relevan bagi komunitas akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam sistem peradilan dan komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2001). Language and Agency. *Annual Review of Anthropology*, 30(Volume 30, 2001), 109–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.109>
- Bakhtin, M. M. (1981). THE DIALOGIC IMAGINATION Edited by Translated by. In *The dialogical imagination. Four essays*.
- Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Berk-Seligson, S. (2012). Diana Eades, Sociolinguistics and the legal process. Bristol: Multilingual Matters, 2010. Pp. xv, 303. Pb. \$35.04. *Language in Society*, 41(1), 123–126. <https://doi.org/10.1017/S0047404511000935>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. In *Politeness: Some universals in language usage*. New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Bruner, J. (1991). Bruner JS. The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*. 1991;17:1–21. *Critical*

- Inquiry*, 18(Autumn 1991), 1–21. Retrieved from <https://about.jstor.org/terms>
- Butler, J. (1997). Excitable speech: A politics of the performative. In *Excitable Speech: A Politics of the Performative*. <https://doi.org/10.4324/9781003146759>
- Fairclough, N. (1989). Language and power. In *Longman Group*. Addison Wesley Longman Limited. Retrieved from https://www.okehamptoncollege.devon.sch.uk/uploads/6/1/4/4/61443371/ebooksclub.org_language_and_power_language_in_social_life.pdf
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis the critical study of language, second edition. *Routledge*, pp. 1–591. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Ferdinan, & VOI, T. (2024). Vice President Asks For Wrong Arrest Cases Like Setiawan Is Not Repeated. Retrieved July 18, 2024, from VOI website: <https://voi.id/en/news/397138>
- Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1991). Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics. In H. Giles, J. Coupland, & N. Coupland (Eds.), *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Paris, France: Editions de la Maison des Sciences de l'Homme. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511663673>
- Harré, R., & Langenhove, L. (1999). *Positioning theory: moral contexts of intentional action*.
- Khoirunikmah, & Muhtarom, I. (2024). Pegi Setiawan Bebas, Ini Isi BAP Inspektur Dua Rudiana Soal Para Terduga Pelaku Pembunuhan Vina. Retrieved from Tempo.co website: <https://metro.tempo.co/read/1890199/pegi-setiawan-bebas-ini-isi-bap-inspektur-dua-rudiana-soal-para-terduga-pelaku-pembunuhan-vina>
- Labov, W. (1972). *Language In The Inner City: Studies In The Black English Vernacular* (Vol. 22). University of Pennsylvania Press. Retrieved from http://danielezrajohnson.com/labov_1972_Inse.pdf
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Impression Management: A Literature Review and Two-Component Model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47. Retrieved from http://www.communicationcache.com/uploads/1/0/8/8/10887248/impression_management-a_literature_review_and_two-component_model.pdf
- Noviantama, D. (2024). Progresivitas Hakim dalam Putusan Praperadilan Pegi Setiawan. Retrieved July 14, 2024, from detikNews website: <https://news.detik.com/kolom/d-7432458/progresivitas-hakim-dalam-putusan-praperadilan-pegi-setiawan>
- Potter, W. J. (2010). The State of Media Literacy. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 54(4), 675–696. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.521462>
- Rani. (2024). Sepak Terjang Eman Sulaeman Hakim Sidang Praperadilan Pegi Setiawan Yang Juga Alumni Unpas. Retrieved from <https://www.unpas.ac.id/sepak-terjang-eman-sulaeman-hakim-sidang-praperadilan-pegi-setiawan-yang-juga-alumni-unpas/>
- Silverstein, M. (2003). Indexical order and the dialectics of sociolinguistic life. *Language & Communication*, 23(3), 193–229. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)
- Tannen, D. (2007). *Talking Voices*. In *Cambridge University Press*. Cambridge University Press.
- TvOneNews. (2024). Pakar Gestur Nilai Ekpresi Pegi Alami Kesedihan yang Mendalam | Kabar Siang tvOne. Retrieved from tvOneNews website: <https://www.youtube.com/watch?v=eblPeT2w6sc>
- Watson, R., & Goffman, E. (1984). Forms of Talk. *The British Journal of Sociology*, 35(1), 155. <https://doi.org/10.2307/590572>
- Wikipedia. (2024). Pembunuhan Muhamad Rizky Rudiana dan Vina Dewi Arsita. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Pembunuhan_Muhamad_Rizky_Rudiana_dan_Vina_Dewi_Arsita



Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pulokulon

Arif Adiwibowo^{1✉}, **Suprapti**²

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

email : 202303051@std.umk.ac.id, 202303095@std.umk.ac.id



Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of differentiated instruction implementation at public elementary schools in Pulokulon District, Grobogan Regency. The research method used is quantitative with a quasi-experimental design, involving an experimental group receiving differentiated instruction and a control group receiving conventional instruction. Data were collected through pre-tests and post-tests to measure student learning outcomes, as well as questionnaires and observations to assess non-cognitive aspects such as motivation and student engagement. The results showed that the experimental group experienced a significant increase in learning outcomes compared to the control group. Additionally, non-cognitive aspects such as learning motivation, interest in subjects, and student confidence also significantly improved in the experimental group. These findings support the theory that differentiated instruction, which adjusts content, process, product, and learning environment to individual student needs, can significantly enhance learning outcomes. This study also provides new contributions in the context of implementing differentiated instruction in rural areas, demonstrating that with proper training and support, this approach can be successfully applied in elementary schools in rural areas. The implications of this study include recommendations for teacher training, educational policy support, and the use of technology to support differentiated instruction.

Keywords: *differentiated instruction, learning outcomes, learning motivation, elementary school*

Article History:

Received 2024-06-02

Revised 2024-07-15

Accepted 2024-07-23

DOI:

[10.5281/zenodo.12797607](https://doi.org/10.5281/zenodo.12797607)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen, melibatkan kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur hasil belajar siswa, serta kuesioner dan observasi untuk mengukur aspek non-kognitif seperti motivasi dan keterlibatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, aspek non-kognitif seperti motivasi belajar, minat terhadap pelajaran, dan kepercayaan diri siswa juga meningkat secara signifikan dalam kelompok eksperimen. Temuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan

lingkungan belajar dengan kebutuhan individu siswa, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi di wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, pendekatan ini dapat berhasil diterapkan di sekolah dasar di wilayah pedesaan. Implikasi dari penelitian ini mencakup rekomendasi untuk pelatihan guru, dukungan kebijakan pendidikan, dan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar, motivasi belajar, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendekatan ini semakin relevan di era modern, di mana keberagaman siswa dalam satu kelas semakin meningkat. Di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan dan keunikan mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Sebagai contoh, sebuah studi sistematis tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas K-12 menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka (Hu, 2024). Penelitian lain mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, dikombinasikan dengan kecerdasan menghadapi kesulitan dan bimbingan sebaya, memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Hidayat et al., 2024). Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar (Wantini, 2023).

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya di sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Pulokulon. Data awal menunjukkan bahwa banyak guru di wilayah ini belum sepenuhnya memahami atau menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. (3) Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar di wilayah pedesaan.

Pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada teori bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang unik. Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar mereka.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon akan meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Faktor-faktor seperti pelatihan guru, sumber daya yang tersedia, dan dukungan administratif akan mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmiah dalam bidang pendidikan dasar, khususnya dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil

belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari sampai bulan juni 2024 menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memastikan pengumpulan data yang objektif dan terukur, serta untuk melakukan analisis statistik yang memberikan bukti empiris tentang dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa (Jason & Glenwick, 2016).

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas IV di sekolah tersebut, dengan sampel yang dipilih secara acak menggunakan teknik simple random sampling untuk mencapai representativitas. Kelompok eksperimen akan menerima pembelajaran berdiferensiasi, sementara kelompok kontrol akan menerima pembelajaran konvensional.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi sekolah dan kelas yang menjadi subjek, diikuti dengan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi untuk kelas eksperimen. Pre-test dilakukan sebelum implementasi untuk mengukur kemampuan awal siswa, dengan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan selama satu semester. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengevaluasi keterlibatan dan respons siswa.

Setelah itu, post-test dilakukan untuk kedua kelompok guna mengukur peningkatan hasil belajar. Selain itu, data mengenai aspek non-kognitif seperti minat dan motivasi belajar siswa dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen penelitian mencakup tes hasil belajar, kuesioner, dan observasi kelas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi data dan karakteristik sampel. Selanjutnya, uji t digunakan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test antara kelompok kontrol dan eksperimen, serta untuk menguji hipotesis penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut ini disajikan hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan:

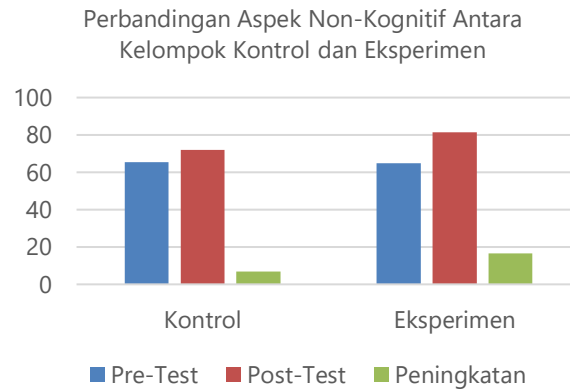
Tabel 1 menunjukkan perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

Kelompok	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Kontrol	65.3	72.1	6.8
Eksperimen	64.8	81.5	16.7

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan nilai rata-rata kelompok eksperimen mencapai 16.7 poin, sementara kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 6.8 poin.

Hasil analisis kuesioner mengenai aspek non-kognitif siswa disajikan dalam gambar 1 yang menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen memiliki skor yang lebih tinggi dalam aspek motivasi belajar, minat terhadap pelajaran, dan kepercayaan diri dibandingkan dengan kelompok kontrol.



Hasil observasi kelas mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penelitian aspek keterlibatan

Aspek Keterlibatan	Kelompok Kontrol	Kelompok Eksperimen
Partisipasi aktif	65%	87%
Penyelesaian tugas	78%	92%
Interaksi dengan guru	58%	79%
Kolaborasi antar siswa	62%	85%

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam semua aspek yang diobservasi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hasil uji t untuk membandingkan peningkatan hasil belajar antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan ($t = 4.82$, $p < 0.001$). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, berhasil meningkatkan tidak hanya hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga aspek non-kognitif dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang diajukan dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, aspek non-kognitif seperti motivasi belajar, minat terhadap pelajaran, dan kepercayaan diri siswa juga meningkat secara signifikan dalam kelompok eksperimen.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, sebuah studi di SD Negeri 2 Pisang, Kabupaten Nganjuk, menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar klasikal sebesar 26,1% setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Ayu Retnani et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi, dikombinasikan dengan kecerdasan menghadapi kesulitan dan bimbingan sebaya, memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa (Dista et al., 2024). Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan yang menunjukkan bahwa pemetaan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Fitrotul Insani et al., 2023). Penelitian di SDN Purwoyoso 04 Kota Semarang menunjukkan bahwa mayoritas siswa

memiliki gaya belajar visual, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan gaya belajar ini dapat memfasilitasi proses belajar mereka dengan lebih baik (Latifah, 2023).

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar dengan kebutuhan individu siswa, dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap keberagaman siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi di wilayah pedesaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks perkotaan atau sekolah dengan sumber daya yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan dukungan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat berhasil diterapkan di sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Pulokulon.

Penelitian yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi memberikan implikasi yang penting bagi praktik pengajaran di sekolah dasar. Guru-guru perlu dilatih secara menyeluruh untuk menguasai teknik-teknik seperti pemetaan kebutuhan belajar siswa, perancangan rencana pembelajaran yang sesuai, dan strategi untuk mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, kebijakan pendidikan harus direvisi untuk mencakup pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum nasional, dengan dukungan administratif dan sumber daya yang memadai untuk memastikan keberhasilannya di semua jenis sekolah, termasuk di wilayah pedesaan. Untuk menginformasikan kebijakan dan praktik lebih lanjut, diperlukan penelitian lanjutan yang menggali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai konteks pendidikan. Studi longitudinal juga diperlukan guna menilai dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan akan mendukung peningkatan kualitas pendidikan yang inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep baru dan telah diterapkan di berbagai negara dengan hasil yang beragam. Sebuah penelitian di Hong Kong menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di kelas English for Specific Purposes (ESP) (Wong & YH Chan, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan rendah mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan bahasa Inggris mereka setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif tidak hanya di tingkat sekolah dasar tetapi juga di pendidikan tinggi. Di Ethiopia, penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran tata bahasa Inggris menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi secara signifikan mengungguli kelompok kontrol yang diajarkan dengan pendekatan tradisional (Melka & Jatta, 2022). Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pencapaian belajar tata bahasa siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa secara signifikan, meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat pembelajaran berdiferensiasi, penerapannya tidak selalu mudah. Penelitian di sekolah menengah pertama di Jawa Barat menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari rekan sejawat dan administrasi sekolah (Suryati et al., 2023). Guru juga melaporkan bahwa merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan usaha ekstra yang signifikan, yang dapat menjadi beban tambahan dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Penelitian lain di Hong Kong selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa meskipun pandemi membawa tantangan besar bagi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, itu juga membuka peluang untuk pendekatan baru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam (Wong & YH Chan, 2023). Guru melaporkan bahwa mereka harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dalam pengaturan pengajaran dan menggunakan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi (Hatmanto & Rahmawati, 2023). Namun, mereka juga menghadapi hambatan seperti kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi dan keterbatasan akses siswa terhadap perangkat digital.

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. **Pelatihan dan Pengembangan Profesional**

Guru perlu mendapatkan pelatihan yang berkelanjutan tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini harus mencakup teknik pemetaan kebutuhan belajar siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan strategi untuk mengelola kelas yang heterogeny (Hilmiatussadiyah et al., 2024).

2. **Dukungan Administratif dan Sumber Daya**

Sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan perlu menyediakan dukungan administratif dan sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Sutanto, 2024). Ini termasuk penyediaan materi pembelajaran yang sesuai, akses ke teknologi, dan waktu yang cukup bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (Socket et al., 2001).

3. **Kolaborasi Antar Guru**

Guru dapat bekerja sama dengan rekan sejawat mereka untuk berbagi praktik terbaik dan sumber daya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Utami et al., 2024). Kolaborasi ini dapat membantu mengurangi beban kerja individu dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi (Westphal et al., 2022).

4. **Penggunaan Teknologi**

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi (García, 2018; Wang, 2023). Guru dapat menggunakan perangkat lunak dan aplikasi pendidikan untuk memetakan kebutuhan belajar siswa, merancang rencana pembelajaran yang disesuaikan, dan memberikan umpan balik yang tepat waktu (Montero-Mesa et al., 2023; Salimi et al., 2020).

Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon menunjukkan hasil yang positif. Guru yang terlibat dalam penelitian ini melaporkan bahwa mereka menggunakan berbagai strategi untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa, termasuk pemetaan gaya belajar, penggunaan materi pembelajaran yang bervariasi, dan pemberian umpan balik yang personal. Salah satu strategi yang digunakan adalah pemetaan gaya belajar siswa melalui asesmen diagnostik (Andajani, 2022; Gustini & Nurjanah, 2024). Guru mengidentifikasi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik siswa, dan merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar tersebut (Fitrotul Insani et al., 2023). Misalnya, untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menggunakan alat bantu visual seperti gambar, diagram, dan video. Untuk siswa dengan gaya belajar auditorial, guru menggunakan diskusi kelompok dan presentasi lisan. Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru menggunakan aktivitas praktis dan proyek berbasis tugas (Citrawati, 2024; Sulistianingrum et al., 2023).

Guru juga melaporkan bahwa mereka memberikan umpan balik yang personal kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar (Tseer et al., 2024). Umpan balik ini diberikan secara tertulis maupun lisan, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru juga menggunakan teknologi, seperti aplikasi pendidikan dan platform pembelajaran online, untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan akses yang lebih luas kepada sumber daya pembelajaran (Nathanufa & Zailani, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam jangka pendek. Namun, penting untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini. Studi longitudinal diperlukan untuk mengukur bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi perkembangan akademik dan non-akademik siswa dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam jangka panjang. Ini termasuk faktor-faktor seperti dukungan dari keluarga, keterlibatan komunitas, dan kebijakan pendidikan yang mendukung. Dengan memahami faktor-faktor ini, pembuat kebijakan dan pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan..

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Temuan ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya mengenai manfaat pembelajaran berdiferensiasi dan memberikan bukti empiris baru dalam konteks wilayah pedesaan. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Namun, penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak tanpa tantangan. Guru menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari rekan sejawat dan administrasi sekolah.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan, dukungan administratif dan sumber daya yang memadai, kolaborasi antar guru, dan penggunaan teknologi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembelajaran berdiferensiasi dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, pembuat kebijakan dan pendidik dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa, dan dengan dukungan yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi kunci untuk mencapai pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, K. (2022). Modul Pembelajaran Berdiferensiasi. *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2.
- Ayu Retnani, O., Eka Anggraini, A., & Kumala Ningrum, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran Ips Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Pisang Kabupaten Nganjuk. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.26740/eds.v7n2.p143-154>
- Citrawati, I. G. A. A. E. (2024). Aplikasi Penerapan Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi. *Cross-Border*, 7(1), 35–42. Retrieved from <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2758>
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2023), 994–999. Retrieved from <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/964>
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, & Iin Purnamasari. (2023). ANALISIS HASIL ASEMEN DIAGNOSTIK SEBAGAI DASAR PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4450–4458. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- García, C. L. (2018). *Transforming Education for a Changing World* (J. Manso, ed.). Adaya Press.
- Gustini, S. S., & Nurjanah, N. (2024). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA SUNDA. *JALADRI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 10(1), 48–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i1.3787>
- Hatmanto, E. D., & Rahmawati, F. (2023). Unleashing the Potential: Exploring Attitudes and Overcoming Challenges in Implementing Differentiated Instruction in the Philippines' English Language Classrooms. *E3S Web of Conferences*, 425, 1–18. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202342502001>
- Hidayat, N., Ruhiat, Y., Anriani, N., & Suryadi, S. (2024). The Impact of Differentiated Learning, Adversity Intelligence, and Peer Tutoring on Student Learning Outcomes. *IJORER: International Journal of Recent*

- Educational Research*, 5(3), 537–548. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i3.586>
- Hilmiatussadiyah, K. G., Ahman, E., & Disman, D. (2024). Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 149–162. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63482>
- Hu, L. (2024). Utilization of differentiated instruction in K-12 classrooms: a systematic literature review (2000–2022). *Asia Pacific Education Review*, 25, 507–525. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267710081>
- Jason, L. A., & Glenwick, D. S. (2016). Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods. In *Oxford University Press*.
- Latifah, D. N. (2023). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA UNTUK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Melka, Y. G., & Jatta, I. B. (2022). Investigating the Effects of Differentiated Instruction on High School Students' Grammar Learning Achievement in an Ethiopian EFL Context, Addis Ababa University, Ethiopia. *East African Journal of Education Studies*, 5(1), 246–253. <https://doi.org/10.37284/eajes.5.1.636>
- Montero-Mesa, L., Fraga-Varela, F., Vila-Couñago, E., & Rodríguez-Groba, A. (2023). Digital Technology and Teacher Professional Development: Challenges and Contradictions in Compulsory Education. *Education Sciences*, 13(10), 1029. <https://doi.org/10.3390/educsci13101029>
- Nathanufa, A., & Zailani, A. U. (2023). Perancangan Dan Implementasi Game Edukasi “ Math in Space ” Sebagai Media Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Bulat Matematika Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Android. *LOGIC: Jurnal Ilmu Komputer Dan Pendidikan*, 1(4), 790–800. Retrieved from <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/logic/article/view/2177>
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2020). Learning Activities for Social Skills in Elementary School. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5222–5236. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081123>
- Sockett, H. T., DeMulder, E. K., LePage, P. C., & Wood, D. R. (2001). Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development. In *Bergin & Garvey*.
- Sulistianingrum, E., Fauziati, E., Rohmah, W., & Muhibbin, A. (2023). Differentiated Learning: The Implementation of Student Sensory Learning Styles in Creating Differentiated Content. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 308. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7030>
- Suryati, I., Ratih, K., & Maryadi, M. (2023). Teachers' Challenges in Implementing Differentiated Instruction in Teaching English at Junior High School. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(9), 1693–1708. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i9.871>
- Sutanto. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1274150>
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria*, (2nd ed.).
- Tseer, T., Ngmenkpiewo, F., & Damwah, A. K. (2024). Unpacking the dynamics of educational access and teacher wellbeing in Ghana's free senior high school policy. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(June), 100984. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100984>
- Utami, D., Sudarmin, Wardani, S., & Lestari, W. (2024). DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DIFERENSIASI MATA PELAJARAN EKOSISTEM DENGAN SMART CARD DAN EDUGAMES UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOLABORASI PESERTA DIDIK. *TRIGONOMETRI: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(3), 21–32. <https://doi.org/10.3483/trigonometri.v1i1.800>
- Wang, D. (2023). *An Analysis of the Application Strategy of Artificial Intelligence Technology in Elementary*
-

School English Teaching. Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-192-0_144

Wantini, A. H. dkk. (2023). International Journal of Education Humanities and Social Science ROLE OF PORT International Journal of Education Humanities and Social Science. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, 6(06), 185–200.

Westphal, A., Kalinowski, E., Hoferichter, C. J., & Vock, M. (2022). K–12 teachers' stress and burnout during the COVID-19 pandemic: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920326>

Wong, A., & YH Chan, T. (2023). Effectiveness of Implementing Differentiated Instruction in the English for Specific Purposes Classroom in Hong Kong. *Proceedings of The World Conference on Education and Teaching*, 1(1), 55–71. <https://doi.org/10.33422/etconf.v1i1.62>



Implementasi Komunitas Belajar Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Sekolah Dasar

Kusumaningrum Prasetyani^{1✉}, Luri Laras Ati²

Magister Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia¹²³⁴

email : 202303072@std.umk.ac.id¹, 202303075@std.umk.ac.id²



Abstract

This study aims to explore the implementation of teacher learning communities in improving pedagogical competence in elementary schools. Using a qualitative narrative method, this research involved 10 elementary school teachers in Tawangharjo District, Grobogan Regency. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that teacher learning communities play a significant role in improving pedagogical competence through collaboration, critical reflection, and evidence-based practice. Participation in learning communities enhances teachers' abilities in planning, implementing, and evaluating learning. This research highlights the importance of policy support to develop and expand teacher learning community programs as an effective strategy for teacher professional development.

Keywords: *teacher learning community, pedagogical competence, elementary school, teacher professional development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Menggunakan metode kualitatif naratif, penelitian ini melibatkan 10 guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik melalui kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti. Partisipasi dalam komunitas belajar meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan untuk mengembangkan dan memperluas program komunitas belajar guru sebagai strategi efektif dalam pengembangan profesional guru.

Kata Kunci: *komunitas belajar guru, kompetensi pedagogik, sekolah dasar, pengembangan profesional guru*

Article History:

Received 2024-06-02

Revised 2024-07-05

Accepted 2024-07-21

DOI:

[10.5281/zenodo.12789178](https://doi.org/10.5281/zenodo.12789178)

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu aspek krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Kompetensi ini mencakup pemahaman mendalam tentang peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik (Indonesia, 2005). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah melalui implementasi komunitas belajar guru (Saleh & Khine, 2014; Schlechty, 2009). Komunitas belajar guru menawarkan ruang kolaboratif bagi para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam mengembangkan kompetensi pedagogik mereka (Darling-Hammond et al., 2017; Kemendikbudristek, 2022). Melalui interaksi dan refleksi bersama dalam komunitas belajar, guru dapat mengidentifikasi area pengembangan, mendiskusikan strategi pembelajaran inovatif, dan menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi di kelas.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif dari komunitas belajar terhadap pengembangan profesional guru. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Damayanti & Asbari, 2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam komunitas belajar dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Lebih lanjut, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan teman sebaya, serta penggunaan media teknologi dalam komunitas belajar turut berperan dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana implementasi komunitas belajar guru dapat secara efektif meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif naratif, penelitian ini akan menggali pengalaman dan perspektif para guru yang terlibat dalam komunitas belajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas komunitas belajar dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pengembangan profesional guru yang efektif melalui komunitas belajar. Temuan penelitian juga dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui penguatan kompetensi pedagogik guru..

METODE PENELITIAN

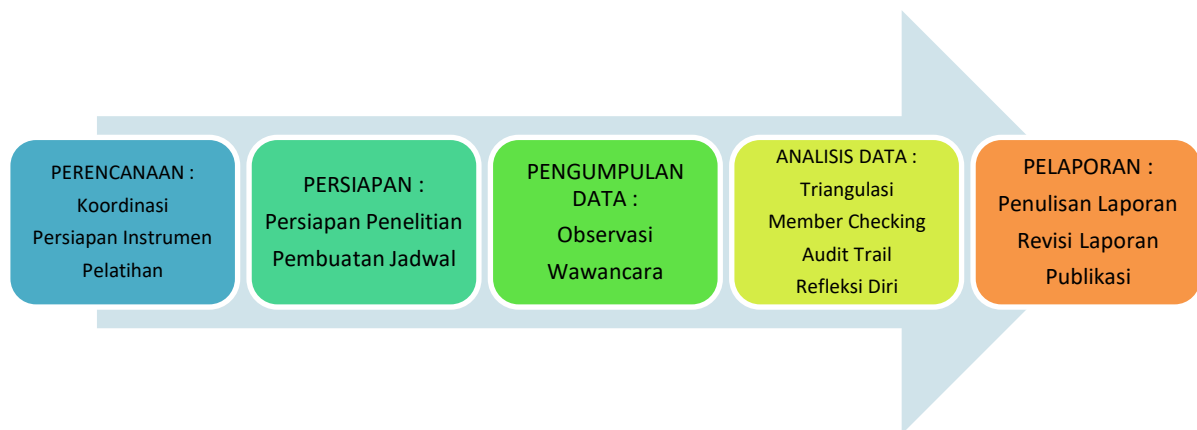
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar (Denzin, 2018). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, perspektif, dan narasi pribadi dari para guru yang terlibat dalam komunitas belajar. Penelitian dilaksanakan dari bulan April hingga Juni 2024 dengan subjek penelitian sebanyak 10 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria keterlibatan aktif dalam komunitas belajar guru dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan guru mengenai komunitas belajar (Flick, 2018). Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam dengan izin dari partisipan (Seidman, 2006). Peneliti turut serta dalam beberapa sesi komunitas belajar untuk mengamati interaksi, dinamika kelompok, dan praktik pembelajaran yang dilakukan. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks dan proses pembelajaran yang terjadi dalam komunitas belajar (Jason & Glenwick, 2016). Dokumen yang dianalisis meliputi catatan rapat komunitas belajar, modul pelatihan, dan hasil evaluasi pembelajaran. Analisis dokumen ini bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi serta memberikan bukti tambahan mengenai implementasi komunitas belajar (Bowen, 2009).

Penelitian ini melalui beberapa tahapan yang terdiri dari persiapan dimana peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan komunitas belajar untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal pengumpulan data. Peneliti juga menyusun panduan wawancara dan instrumen observasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Setiap data yang dikumpulkan dicatat dan direkam dengan teliti untuk memastikan keakuratan dan keandalan data.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (Flick, 2014). Proses analisis meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi tema, dan interpretasi temuan. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan (Denzin, 2018). Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan utama, diskusi, dan implikasi penelitian. Laporan ini kemudian disampaikan kepada pihak sekolah dan komunitas belajar sebagai umpan balik dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Dengan pendekatan kualitatif naratif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai peran komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, beberapa temuan utama dapat diidentifikasi dan disajikan dalam subtopik berikut:

1. Kolaborasi dalam Komunitas Belajar

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kolaborasi yang terjadi dalam komunitas belajar guru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Guru-guru yang terlibat dalam komunitas belajar memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam mengajar. Misalnya, Guru A, seorang guru dengan pengalaman 20 tahun, menyatakan, "Melalui komunitas belajar, saya dapat belajar metode pengajaran baru dari rekan-rekan saya yang lebih muda dan lebih berpengalaman dalam penggunaan teknologi" (Wawancara, 2024). Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling mendukung dan memberikan umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kolaborasi dalam komunitas belajar juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan inovasi. Guru-guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif dengan memanfaatkan pengalaman kolektif dan pengetahuan yang beragam. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru berdiskusi tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan bagaimana teknologi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Observasi, 2024). Diskusi ini menghasilkan beberapa ide inovatif yang kemudian diimplementasikan dalam kelas masing-masing guru.

2. Refleksi Kritis dalam Pembelajaran

Komunitas belajar juga menyediakan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajar mereka. Refleksi ini membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka. Sebagai contoh, Guru B, seorang guru kelas lima, mencatat, "Dengan berdiskusi dalam komunitas belajar, saya menyadari bahwa pendekatan yang saya gunakan kurang

efektif untuk beberapa siswa. Saya mendapat masukan berharga tentang cara mengadaptasi metode saya agar lebih inklusif" (Wawancara, 2024). Refleksi kritis ini memungkinkan guru untuk terus-menerus memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran mereka. Refleksi kritis dalam komunitas belajar juga membantu guru untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengajaran. Misalnya, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru membahas tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Melalui diskusi ini, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung siswa-siswa tersebut (Observasi, 2024). Refleksi kritis ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.



Gambar 2. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah (penulis, 2024)

3. Praktik Berbasis Bukti

Guru dalam komunitas belajar didorong untuk menggunakan data dan bukti dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa keputusan pedagogik didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan. Misalnya, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru menganalisis hasil tes siswa untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif (Observasi, 2024). Praktik berbasis bukti ini membantu guru untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Praktik berbasis bukti juga membantu guru untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan siswa mereka. Dengan menganalisis data siswa, guru dapat mengidentifikasi pola dan tren yang mungkin tidak terlihat tanpa analisis yang mendalam. Sebagai contoh, dalam salah satu sesi komunitas belajar, guru-guru menemukan bahwa siswa yang sering mengalami kesulitan dalam matematika juga memiliki kesulitan dalam membaca. Informasi ini membantu mereka merancang intervensi yang lebih holistik untuk mendukung siswa-siswa tersebut (Observasi, 2024).



Gambar 3. Wawancara dengan guru (penulis, 2024)

4. Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru ini diperlihatkan dengan adanya pemahaman dalam materi-materi baru dalam kurikulum merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan profesional guru. Peningkatan ini mencakup berbagai aspek kompetensi pedagogik, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Peningkatan kompetensi pedagogik ini juga terlihat dalam kemampuan guru untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih efektif. Misalnya, setelah mengikuti komunitas belajar, guru-guru melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran dan lebih mampu mengelola kelas yang beragam (Wawancara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar..

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas belajar guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti yang terjadi dalam komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Harum et al., 2024).

Kolaborasi dalam komunitas belajar memungkinkan guru untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Schlechty, 2009). Refleksi kritis membantu guru untuk terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pengajaran mereka (Williams & Hayler, 2016). Praktik berbasis bukti memastikan bahwa keputusan pedagogik didasarkan pada data yang kuat dan relevan, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini mendukung teori bahwa kolaborasi dan refleksi kritis adalah elemen kunci dalam pengembangan profesional guru. Penelitian terkini menunjukkan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kolaborasi dan refleksi (Kemendikbudristek, 2022; Sockett et al., 2001; Wenger, 1998). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan dari studi lain yang menunjukkan bahwa praktik berbasis bukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mok et al. (2024) dan Saqr et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan data dan bukti dalam pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini mendukung pentingnya praktik berbasis bukti dalam komunitas belajar guru.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa komunitas belajar dapat menjadi strategi yang efektif untuk pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mendukung pembentukan dan pengembangan komunitas belajar di sekolah-sekolah. Selain itu, pelatihan dan dukungan yang memadai harus diberikan kepada guru untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan komunitas belajar secara optimal (Darling-Hammond et al., 2017). Komunitas belajar juga dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan refleksi kritis di antara guru (Goertzen et al., 2023). Dengan menyediakan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik, komunitas belajar dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kualitas pembelajaran (García, 2018; Williams & Hayler, 2016). Selain itu, dalam komunitas belajar dapat membantu guru untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Damayanti & Asbari, 2024; Hong et al., 2020; Saleh & Khine, 2014).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan 10 guru dari satu kecamatan, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi guru di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian ini hanya berlangsung selama tiga bulan, sehingga mungkin tidak mencerminkan perubahan jangka panjang dalam kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan periode waktu yang lebih panjang diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori baru dalam bidang pengembangan profesional guru. Misalnya, temuan tentang pentingnya refleksi kritis dalam komunitas belajar dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pengembangan profesional yang lebih komprehensif. Model ini dapat mencakup elemen kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti sebagai komponen utama. Pengembangan teori baru ini juga dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif. Misalnya, program yang mengintegrasikan kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Selain itu, teori baru ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan profesional guru.

Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk memodifikasi teori yang ada. Misalnya, teori pembelajaran sosial Bandura dapat diperluas untuk mencakup peran refleksi kritis dalam pembelajaran melalui interaksi sosial (Egitim & Watson, 2024; Suwandi, 2021). Dengan demikian, teori ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana guru belajar dan berkembang melalui komunitas belajar (Peckham et al., 2021). Modifikasi teori yang ada juga dapat membantu dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih efektif. Misalnya, program yang mengintegrasikan kolaborasi, refleksi kritis, dan praktik berbasis bukti dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Selain itu, teori baru ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih mendukung pengembangan profesional guru (Ngatono et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi komunitas belajar guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di sekolah dasar. Temuan utama menunjukkan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman. Refleksi kritis membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka, mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Praktik berbasis bukti memungkinkan guru membuat keputusan pedagogik yang lebih informatif berdasarkan data dan bukti. Partisipasi dalam komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya mendukung dan memperluas program komunitas belajar sebagai strategi efektif untuk pengembangan profesional guru. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan durasi, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan peran penting komunitas belajar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar melalui pengembangan kompetensi pedagogik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective Teacher Professional Development. In *Learning Policy Institute*. Learning Policy Institute. Retrieved from <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-factsheet>
- Denzin, N. K. (2018). Qualitative Research. In Y. S. Lincoln (Ed.), *SAGE Publication, Inc.* (Fifth). SAGE Publications Ltd.
- Egitim, S., & Watson, D. (2024). Language teacher's pedagogical transformation through a critical autoethnographic lens. *Social Sciences and Humanities Open*, 9(December 2023), 100837. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100837>
- Flick, U. (2014). The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781446282243>
- Flick, U. (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection. In *Applied Linguistics and Language Education Research Methods: Fundamentals and Innovations*. 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526416070>
- García, C. L. (2018). *Transforming Education for a Changing World* (J. Manso, ed.). Adaya Press.
- Goertzen, L., Schils, T., & Heeneman, S. (2023). Co-designing formative assessment practices: A collaboration between elementary school teachers and researchers to conceptualize and implement formative assessment as a unified practice. *Teaching and Teacher Education*, 134(August), 104306. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104306>
- Harum, A., Latif, S., Saman, A., Buchori, S., & Amirullah, M. (2024). Peningkatan Kapasitas Tenaga Pendidik SD, SMP & SMA Athirah untuk Mengembangkan Potensi Siswa Melalui Strategi Coaching. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i2.535>
- Hong, J., Cross Francis, D., Wang, Q., Lewis, L., Parsons, A., Neill, C., & Meek, D. (2020). The Role of Trust: Teacher Capacity During School Leadership Transition. *Frontiers in Education*, 5(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00108>
- Indonesia, P. R. (2005). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 14 TENTANG GURU DAN DOSEN*.
- Jason, L. A., & Glenwick, D. S. (2016). Handbook of Methodological Approaches to Community-Based Research: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods. In *Oxford University Press*.
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek No 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak. *Kemendikbudristek*, 1–11. Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3164
- Mok, S. Y., Lockl, K., & Neuenschwander, M. P. (2024). Elementary school students' metacognitive knowledge and its effects on teacher judgments, school track recommendations, and school transitions. *Learning and Individual Differences*, 112(April), 102456. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102456>
- Ngatono, Ma'ruf, A. I. Al, & Waston. (2024). Teacher Empowerment in Creative Economy Education: A Case Study at Sd Ta'mirul Islam Surakarta Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05941. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-090>

- Peckham, J. G., Kropp, J. D., Mroz, T. A., Haley-Zitlin, V., & Granberg, E. (2021). Students choosing fat-free chocolate milk during school lunch consume more calories, total sugar, protein, minerals and vitamins at lunch. *Public Health Nutrition*, 24(7), 1818–1827. <https://doi.org/10.1017/S1368980021000161>
- Saleh, I. M., & Khine, M. S. (2014). Reframing Transformational Leadership. In I. M. Saleh & M. S. Khine (Eds.), *Reframing Transformational Leadership: New School Culture and Effectiveness*. Rotterdam: SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-638-7>
- Saqr, M., López-Pernas, S., & Murphy, K. (2024). How group structure, members' interactions and teacher facilitation explain the emergence of roles in collaborative learning. *Learning and Individual Differences*, 112(April), 102463. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102463>
- Schlechty, P. C. (2009). Leading for Learning: How to Transform Schools into Learning Organizations. In *Jossey-Bass*. Jossey-Bass.
- Seidman, I. (2006). Interviewing as Qualitative Research A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences. In *Teachers College Press, Columbia University*.
- Sockett, H. T., DeMulder, E. K., LePage, P. C., & Wood, D. R. (2001). Transforming Teacher Education: Lessons in Professional Development. In *Bergin & Garvey*.
- Suwandi, M. (2021). Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.56393/mindset.v1i2.948>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Williams, J., & Hayler, M. (2016). *Professional Learning Through Transitions and Transformations* (J. Williams & M. Hayler, eds.). Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-22029-1>



Kajian Pustaka tentang Fenomena Judi Slot Online di Masyarakat

Wahyu Kusumaningtyas^{1✉}, Sutanto²

Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan¹, Universitas Muria Kudus²

email : azumikudo@gmail.com¹, 202303096@std.umk.ac.id²



Abstract

This literature review research examines the phenomenon of online slot gambling and its impact on society. The study identifies several key findings: factors influencing gambling behavior, social and economic impacts of online slot gambling, cultural differences in responding to gambling, and effective prevention and intervention strategies. Economic and psychological factors, along with game design features such as auto-play, significantly influence gambling behavior. The social impact includes family conflicts, decreased productivity, and mental health issues, while the economic impact extends to individuals and society at large, particularly in countries dependent on gambling revenue. Cultural differences highlight the need for context-specific policies. Effective prevention and intervention strategies involve community engagement, strict regulation, law enforcement, and continuous education and awareness programs. Despite valuable insights, the study's limitations include reliance on secondary data, cultural variations, and a focus on online slot gambling, necessitating further research for comprehensive understanding.

Keywords: online slot gambling, gambling behavior, social impact, economic impact

Abstrak

Studi kajian literatur ini menyelidiki fenomena judi slot online dan bagaimana hal itu berdampak pada masyarakat. Beberapa temuan utama dari studi ini adalah sebagai berikut: variabel yang memengaruhi perilaku berjudi; efek sosial dan ekonomi dari judi slot online; perbedaan budaya dalam respons terhadap perjudian; dan metode pencegahan dan intervensi yang berhasil. Faktor ekonomi dan psikologis, bersama dengan fitur desain permainan seperti auto-play, memengaruhi perilaku berjudi. Dampak ekonominya meluas pada individu dan masyarakat luas, terutama di negara-negara yang bergantung pada perjudian. Di sisi lain, dampak sosialnya mencakup konflik keluarga, penurunan produktivitas, dan masalah kesehatan mental. Kebijakan kontekstual diperlukan karena perbedaan budaya. Keterlibatan masyarakat, regulasi ketat, penegakan hukum, dan program pendidikan dan kesadaran yang berkelanjutan adalah bagian dari strategi pencegahan dan intervensi yang berhasil. Meskipun memberikan informasi bermanfaat, studi ini terbatas karena bergantung pada data sekunder, perbedaan budaya, dan berfokus pada permainan slot online. Akibatnya, diperlukan penelitian tambahan untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap.

Kata Kunci: judi slot online, perilaku berjudi, dampak sosial, dampak ekonomi

Article History:

Received 2024-06-02

Revised 2024-06-15

Accepted 2024-07-02

DOI:

[10.5281/zenodo.12772648](https://doi.org/10.5281/zenodo.12772648)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam perilaku perjudian. *Judi slot online* sebagai salah satu bentuk perjudian daring semakin populer di kalangan masyarakat global. Fenomena ini dipicu oleh kemudahan akses internet dan perkembangan platform perjudian digital yang menawarkan berbagai jenis permainan dengan fitur-fitur menarik seperti *auto-play* yang memungkinkan pemain untuk berjudi tanpa interaksi terus-menerus (Jonsson et al., 2024). Selain itu, akses yang mudah dan anonim serta ketersediaan 24/7 membuat perjudian online menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan.

Popularitas *judi slot online* juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatif yang ditimbulkannya. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara karakteristik struktural dari permainan judi online dan perilaku berjudi yang bermasalah (Auer & Griffiths, 2023). Permainan ini dirancang dengan fitur-fitur tertentu yang dapat meningkatkan risiko kecanduan seperti frekuensi kemenangan kecil yang sering (*reinforcement*), fitur bonus, dan desain visual serta suara yang menarik. Dampak negatif ini tidak hanya mempengaruhi pemain secara individu tetapi juga memiliki implikasi lebih luas terhadap keluarga dan masyarakat. Misalnya, Wardle dan Tipping (2023) menemukan bahwa tingkat keparahan masalah perjudian berkorelasi dengan keterlibatan pemain dalam produk perjudian tertentu, mengindikasikan bahwa produk dengan karakteristik tertentu mungkin lebih berisiko bagi pengguna yang rentan.

Di Indonesia, fenomena perjudian online juga menjadi perhatian serius. Menurut data dari Bareskrim Polri, kasus perjudian online meningkat sebesar 25% pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun perjudian secara umum dilarang berdasarkan undang-undang, kemudahan akses internet telah memicu peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perjudian online. Penegakan hukum terhadap tindak pidana perjudian online di beberapa daerah seperti Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan tantangan yang dihadapi aparat dalam mengatasi masalah ini Nugraha dan Setiawan (2023). Beberapa faktor utama yang menyebabkan masyarakat terlibat dalam perjudian online antara lain adalah faktor ekonomi keluarga, ketidakpatuhan terhadap hukum, dan rendahnya sumber daya manusia. Faktor ekonomi khususnya seringkali menjadi pendorong utama di mana individu mencari cara cepat untuk mendapatkan uang dalam kondisi ekonomi yang sulit (Carlsson & Tommy, 2019).

Selain itu, pandemi COVID-19 telah mengubah dinamika perjudian di berbagai negara. Di Finlandia, misalnya, penutupan mesin slot desentralisasi selama pandemi memberikan dampak signifikan pada perilaku berjudi masyarakat (Matilainen, 2021). Penutupan ini menyebabkan penurunan perjudian berbasis darat, tetapi tidak ada peningkatan signifikan dalam perjudian online. Hal ini menunjukkan bahwa budaya perjudian di setiap negara memiliki karakteristik unik yang perlu dipahami lebih dalam. Di Finlandia, perjudian slot mesin merupakan bagian dari rutinitas sehari-hari yang dilakukan di tempat-tempat umum seperti toko kelontong dan stasiun layanan, dan penutupan ini memberikan dampak yang berbeda dibandingkan dengan perjudian online.

Dampak sosial dari perjudian online juga signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa perjudian dapat menyebabkan masalah keuangan, konflik keluarga, dan masalah kesehatan mental seperti stres dan depresi Chóliz et al. (2022) di kalangan generasi muda, perjudian online juga menjadi perhatian khusus. Penelitian oleh Evianti dan Rosa (2024) menemukan bahwa generasi Z cenderung lebih mudah terpengaruh oleh godaan perjudian online karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi digital dan lebih rentan terhadap iklan dan promosi perjudian online. Menurut Kim et al. (2017), permainan kasino sosial dapat bertindak sebagai gerbang menuju perjudian online bagi banyak individu muda, yang memperburuk masalah kecanduan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan intervensi yang efektif sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari perjudian online. Tse et al. (2014) menggambarkan proyek komunitas yang berhasil meminimalkan bahaya yang disebabkan oleh gangguan perjudian di Selandia Baru dengan pendekatan berbasis komunitas. Program pencegahan lainnya, seperti yang dievaluasi oleh Kolandai-Matchett et al, (2018) menunjukkan bahwa program minimisasi bahaya dapat efektif jika melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan berfokus pada peningkatan kesadaran dan edukasi

masyarakat. Harris et al. (2018) juga menekankan pentingnya pesan yang relevan secara pribadi dan emosional untuk memperingatkan tentang bahaya perjudian.

Penegakan hukum juga memainkan peran penting dalam mengatasi perjudian online. Penelitian di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa upaya penegakan hukum, seperti patroli rutin dan sosialisasi kepada masyarakat, dapat membantu mengurangi insiden perjudian online (Nugraha & Setiawan, 2023). Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal sumber daya dan koordinasi antar lembaga penegak hukum. Durband et al. (2019) menunjukkan bahwa layanan konseling keuangan yang efektif dapat membantu individu yang terlibat dalam perjudian untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada perjudian.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji literatur terkait judi slot online, mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berjudi, serta dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya. Dengan memahami berbagai aspek ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi peneliti dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanggulangan masalah perjudian online di masyarakat. Pendekatan multidisiplin dan kolaboratif antara peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas diperlukan untuk mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk masalah perjudian online

METODE PENELITIAN

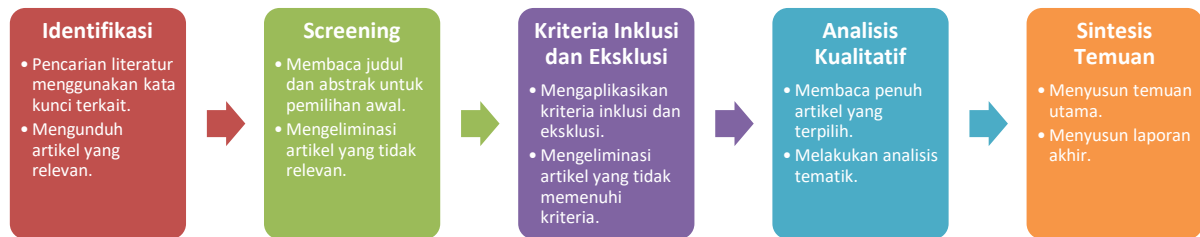
Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur untuk mengkaji fenomena judi slot online di masyarakat. Kajian literatur melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan buku. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang dikumpulkan (Ridley, 2012). Tahap pertama adalah pencarian literatur. Proses ini dilakukan menggunakan beberapa database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan ProQuest dengan kata kunci seperti *online gambling*, *slot machines*, *internet addiction*, *gambling behavior*, dan *economic impact of gambling*. Setelah pencarian awal, literatur yang relevan dipilih berdasarkan judul dan abstrak. Artikel yang sesuai dengan topik penelitian kemudian diunduh untuk dibaca lebih lanjut.

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang diikutsertakan dalam analisis. Kriteria inklusi mencakup artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2013-2023), studi yang berfokus pada judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat, penelitian yang menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif, serta artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak menyediakan data empiris atau hanya berupa opini, studi yang tidak secara spesifik membahas judi slot online, dan literatur abu-abu seperti laporan yang tidak terpublikasi atau disertasi yang tidak dapat diakses secara penuh (Galvan & Galvan, 2017).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Literatur yang terpilih diorganisasikan berdasarkan tema utama seperti faktor pendorong perjudian online, dampak sosial dan ekonomi, serta strategi pencegahan dan intervensi. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama dalam literatur (Ridley, 2012). Setiap artikel dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi informasi yang relevan. Temuan dari berbagai studi kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif tentang fenomena judi slot online. Analisis ini mencakup perbandingan temuan antara berbagai studi dan identifikasi kesenjangan penelitian yang ada.

Untuk memvisualisasikan proses seleksi dan analisis literatur, digunakan diagram alur yang menggambarkan setiap tahapan dari identifikasi, screening, penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, analisis kualitatif, hingga sintesis temuan. Tahap identifikasi melibatkan pencarian literatur menggunakan kata kunci terkait dan mengunduh artikel yang relevan. Tahap screening mencakup pembacaan judul dan abstrak untuk pemilihan awal serta eliminasi artikel yang tidak relevan. Pada tahap kriteria inklusi dan eksklusi, artikel yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Tahap analisis kualitatif melibatkan pembacaan penuh artikel yang terpilih dan analisis tematik. Akhirnya, sintesis temuan dilakukan untuk menyusun laporan akhir yang komprehensif.

Dengan penjelasan lebih rinci mengenai kriteria inklusi dan eksklusi serta penggunaan diagram alur, metode penelitian ini diharapkan lebih transparan dan mudah dipahami. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan keandalan dan validitas temuan penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji berbagai literatur untuk memahami fenomena judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat. Dari hasil kajian literatur, beberapa temuan utama diidentifikasi. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa berbagai faktor mempengaruhi perilaku berjudi, terutama dalam konteks judi slot online. Faktor ekonomi keluarga sering kali menjadi pendorong utama, di mana individu mencari cara cepat untuk mendapatkan uang dalam kondisi ekonomi yang sulit (Nugraha & Setiawan, 2023). Selain itu, faktor psikologis seperti stres dan depresi juga berperan signifikan. Studi oleh Wardle dan Tipping (2023) mengindikasikan bahwa individu dengan masalah kesehatan mental lebih rentan terhadap perilaku berjudi yang bermasalah. Fitur-fitur permainan seperti *auto-play* juga meningkatkan risiko kecanduan dengan memungkinkan pemain untuk berjudi terus-menerus tanpa jeda (Jonsson et al., 2024).

Kedua, dampak sosial dari judi slot online meliputi konflik keluarga, penurunan produktivitas kerja, dan peningkatan masalah kesehatan mental. Penelitian oleh Chóliz et al. (2022) menemukan bahwa perjudian dapat menyebabkan masalah keuangan yang serius, yang pada gilirannya menyebabkan stres dan konflik dalam rumah tangga. Dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat luas. Di Finlandia, misalnya, penutupan mesin slot desentralisasi selama pandemi COVID-19 menunjukkan penurunan signifikan dalam pendapatan dari perjudian, yang mempengaruhi pendanaan untuk berbagai program sosial (Matilainen, 2021).

Ketiga, budaya perjudian di setiap negara memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi bagaimana masyarakat merespons perjudian online. Di Finlandia, perjudian slot mesin telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, dan penutupan mesin slot selama pandemi menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku berjudi masyarakat (Matilainen, 2021). Di Indonesia, meskipun perjudian online dilarang secara hukum, kemudahan akses internet telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perjudian online. Penegakan hukum menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah ini, dengan faktor ekonomi, ketidakpatuhan terhadap hukum, dan rendahnya sumber daya manusia sebagai penyebab utama (Nugraha & Setiawan, 2023).

Keempat, berbagai strategi pencegahan dan intervensi telah diidentifikasi dalam literatur sebagai cara untuk mengurangi dampak negatif dari perjudian online. Program pencegahan yang efektif melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan fokus pada peningkatan kesadaran serta edukasi masyarakat (Kolandai-Matchett et al., 2018). Pendekatan berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Selandia Baru menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dapat efektif dalam meminimalkan bahaya yang disebabkan oleh gangguan perjudian (Tse et al., 2014). Selain itu, regulasi yang ketat dan penegakan hukum yang efektif juga diperlukan untuk mengatasi perjudian online. Studi di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa patroli rutin dan sosialisasi kepada masyarakat dapat membantu mengurangi insiden perjudian online (Nugraha & Setiawan, 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa judi slot online memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat. Berbagai faktor mempengaruhi perilaku berjudi,

dan strategi pencegahan serta intervensi yang efektif diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi peneliti dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari perjudian online.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku berjudi, dampak sosial dan ekonomi dari judi slot online, perbedaan budaya dalam merespons perjudian, serta strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Pembahasan ini bertujuan untuk mendalami temuan-temuan tersebut dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas serta implikasi praktis yang dapat diambil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, psikologis, dan desain permainan memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku berjudi. Faktor ekonomi keluarga menjadi pendorong utama bagi individu untuk terlibat dalam perjudian online, khususnya dalam upaya mencari solusi cepat terhadap masalah finansial. Kondisi ini sejalan dengan teori ekonomi perilaku yang menyatakan bahwa individu seringkali membuat keputusan yang tidak rasional dalam situasi tekanan ekonomi (Nugraha & Setiawan, 2023). Selain itu, faktor psikologis seperti stres dan depresi juga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berjudi yang bermasalah. Studi Wardle dan Tipping (2023) mengindikasikan bahwa individu dengan masalah kesehatan mental lebih cenderung terlibat dalam perjudian sebagai bentuk pelarian dari masalah mereka. Ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah perjudian, yang tidak hanya fokus pada aspek hukum tetapi juga pada dukungan kesehatan mental. Desain permainan juga berperan dalam meningkatkan risiko kecanduan. Fitur *auto-play* pada judi slot online memungkinkan pemain untuk berjudi terus-menerus tanpa interaksi langsung, yang dapat meningkatkan frekuensi dan durasi berjudi (Jonsson et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori reinforcement dalam psikologi, di mana perilaku yang diberikan penguatan positif secara konsisten cenderung diulangi.

Dampak sosial dari judi slot online meliputi konflik keluarga, penurunan produktivitas, dan masalah kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa perjudian dapat menyebabkan masalah keuangan serius, yang pada gilirannya memicu stres dan konflik dalam rumah tangga (Chóliz et al., 2022). Ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih mendalam untuk mengatasi dampak sosial dari perjudian, seperti konseling keuangan dan terapi keluarga. Dampak ekonomi juga signifikan, tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat luas. Di Finlandia, penutupan mesin slot desentralisasi selama pandemi COVID-19 menunjukkan penurunan signifikan dalam pendapatan dari perjudian, yang mempengaruhi pendanaan untuk berbagai program sosial (Matilainen, 2021).

Budaya perjudian di setiap negara memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi bagaimana masyarakat merespons perjudian online. Di Finlandia, perjudian slot mesin telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, dan penutupan mesin slot selama pandemi menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku berjudi masyarakat (Matilainen, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan harus mempertimbangkan konteks budaya lokal untuk menjadi efektif. Di Indonesia, meskipun perjudian online dilarang secara hukum, kemudahan akses internet telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perjudian online. Penegakan hukum menghadapi tantangan besar dalam mengatasi masalah ini, dengan faktor ekonomi, ketidakpatuhan terhadap hukum, dan rendahnya sumber daya manusia sebagai penyebab utama (Nugraha & Setiawan, 2023). Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan terpadu dalam penegakan hukum serta peningkatan kesadaran masyarakat mengenai risiko perjudian online.

Strategi pencegahan dan intervensi yang efektif sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari perjudian online. Program pencegahan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan fokus pada peningkatan kesadaran serta edukasi masyarakat terbukti efektif (Kolandai-Matchett et al., 2018). Pendekatan berbasis komunitas juga menunjukkan hasil yang positif dalam meminimalkan bahaya perjudian (Tse et al., 2014). Regulasi yang ketat dan penegakan hukum yang efektif diperlukan untuk mengatasi perjudian online. Studi di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa patroli rutin dan sosialisasi kepada masyarakat dapat membantu mengurangi insiden perjudian online (Nugraha & Setiawan, 2023). Ini menunjukkan bahwa penegakan hukum yang proaktif, didukung oleh edukasi dan kesadaran masyarakat, dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah perjudian. Secara keseluruhan,

temuan penelitian ini memberikan wawasan penting tentang fenomena judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya pendekatan yang komprehensif dalam pencegahan dan intervensi, yang melibatkan aspek hukum, ekonomi, psikologis, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari perjudian online.

Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis yang penting bagi pembuat kebijakan, penegak hukum, serta para profesional yang bekerja dalam bidang kesehatan mental dan pencegahan perjudian. Pentingnya edukasi masyarakat mengenai risiko perjudian online dan cara pencegahannya menjadi salah satu temuan utama penelitian ini. Program-program edukasi yang ditargetkan kepada kelompok rentan, seperti remaja dan mereka yang mengalami tekanan ekonomi, harus diperkuat. Materi edukasi harus mencakup informasi tentang risiko kecanduan, dampak sosial dan ekonomi, serta sumber bantuan yang tersedia. Pendekatan berbasis komunitas, seperti yang berhasil diterapkan di Selandia Baru Tse et al. (2014), dapat diadaptasi untuk konteks lokal di Indonesia. Selain itu, riset oleh Evianti dan Rosa (2024) menunjukkan bahwa generasi Z memerlukan pendekatan edukasi yang berbeda karena kecenderungan mereka yang lebih tinggi terhadap teknologi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap perjudian online masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya dan koordinasi antar lembaga. Oleh karena itu, perlu ada peningkatan kapasitas dan koordinasi antar lembaga penegak hukum untuk menangani kasus perjudian online secara lebih efektif. Selain itu, patroli rutin dan sosialisasi kepada masyarakat tentang larangan perjudian online harus terus dilakukan (Nugraha & Setiawan, 2023), Kajian oleh Kolandai-Matchett et al. (2018) juga menunjukkan bahwa program minimisasi bahaya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat meningkatkan efektivitas penegakan hukum.

Faktor psikologis seperti stres dan depresi telah terbukti meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berjudi. Oleh karena itu, menyediakan dukungan psikologis dan layanan kesehatan mental bagi mereka yang terlibat dalam perjudian atau berisiko kecanduan adalah hal yang krusial. Program terapi dan konseling, baik secara individu maupun kelompok, harus tersedia dan mudah diakses oleh masyarakat (Wardle & Tipping, 2023). Penelitian oleh Livazović dan Bojčić (2022) juga menekankan pentingnya intervensi psikologis dalam mengatasi masalah perjudian pada remaja. Temuan bahwa fitur permainan seperti *auto-play* dapat meningkatkan risiko kecanduan menunjukkan perlunya regulasi yang lebih ketat terhadap fitur-fitur dalam permainan judi online (Jonsson et al., 2024). Pembuat kebijakan harus mempertimbangkan untuk menerapkan batasan pada fitur-fitur ini dan memastikan bahwa operator perjudian mematuhi standar yang ketat dalam melindungi pemain dari risiko kecanduan. Riset oleh Auer dan Griffiths (2023) menegaskan pentingnya regulasi terhadap karakteristik struktural permainan yang dapat mempengaruhi perilaku berjudi.

Program pencegahan yang efektif harus dirancang untuk mengatasi akar masalah yang mendorong perilaku berjudi. Misalnya, program yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, seperti pelatihan keterampilan kerja dan dukungan kewirausahaan, dapat membantu mengurangi insentif untuk berjudi sebagai solusi cepat untuk masalah ekonomi (Chóliz, 2023). Studi oleh Donati et al. (2022) menunjukkan bahwa program pencegahan yang ditargetkan pada remaja juga sangat penting untuk mengurangi risiko perjudian di masa depan. Pemantauan terus-menerus dan evaluasi dari strategi pencegahan dan intervensi sangat penting untuk memastikan efektivitasnya. Data yang dikumpulkan dari pemantauan ini dapat digunakan untuk menyesuaikan program dan kebijakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami dinamika perjudian online yang terus berkembang, termasuk perubahan perilaku berjudi akibat inovasi teknologi dan perubahan sosial. Jiménez-Murcia et al. (2014) menekankan pentingnya pemantauan reguler dan penelitian berkelanjutan dalam memahami dan menangani masalah perjudian.

Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal, sangat penting untuk menangani masalah perjudian online secara holistik. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran informasi, sumber daya, dan strategi untuk mengoptimalkan upaya pencegahan dan penanggulangan (Kolandai-Matchett et al., 2018). Kajian oleh Agbenorxevi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara

lembaga dapat membantu dalam mengurangi distress psikologis yang terkait dengan perjudian. Secara keseluruhan, implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dan terpadu dalam menangani dampak negatif dari judi slot online. Dengan implementasi yang tepat dari rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi masyarakat, sehingga risiko dan dampak negatif dari perjudian online dapat diminimalkan.

Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena judi slot online di masyarakat. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, diperlukan analisis lebih lanjut terhadap beberapa temuan utama. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terlibat dalam perjudian online. Studi oleh Nugraha dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa kesulitan ekonomi dapat mendorong individu untuk mencari cara cepat mendapatkan uang melalui perjudian. Namun, analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana kondisi ekonomi makro, seperti tingkat pengangguran dan inflasi, mempengaruhi tingkat perjudian di masyarakat. Penelitian longitudinal dapat membantu mengidentifikasi tren jangka panjang dan pola perilaku berjudi dalam konteks perubahan ekonomi. Desain permainan judi slot online, seperti fitur *auto-play* dan bonus, telah terbukti meningkatkan risiko kecanduan (Jonsson et al., 2024). Analisis lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi neurobiologi pemain. Penelitian neuropsikologis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana otak merespons berbagai fitur permainan dan mengapa beberapa individu lebih rentan terhadap kecanduan dibandingkan yang lain. Selain itu, analisis komparatif antara berbagai jenis permainan judi online dapat membantu mengidentifikasi fitur-fitur spesifik yang paling berisiko.

Penelitian ini mengungkapkan dampak sosial yang signifikan dari perjudian online, termasuk konflik keluarga dan masalah kesehatan mental (Chóliz et al., 2022). Namun, diperlukan analisis lebih lanjut untuk memahami dampak sosial yang lebih luas, seperti bagaimana perjudian mempengaruhi jaringan sosial dan komunitas. Studi etnografis dan kualitatif dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan keluarga yang terpengaruh oleh perjudian, serta bagaimana komunitas merespons masalah ini. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk respons terhadap perjudian. Studi menunjukkan bahwa respons terhadap penutupan mesin slot selama pandemi COVID-19 berbeda di setiap negara (Matilainen, 2021). Analisis lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya, norma, dan praktik mempengaruhi perilaku berjudi dan efektivitas strategi pencegahan. Penelitian komparatif antar budaya dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diadaptasi dalam konteks lokal.

Temuan menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan fokus pada edukasi masyarakat efektif dalam mengurangi dampak negatif dari perjudian online (Kolandai-Matchett et al., 2018). Namun, analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari strategi ini. Studi evaluasi program yang komprehensif, menggunakan metodologi kuantitatif dan kualitatif, dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, penelitian tentang inovasi dalam pencegahan perjudian, seperti penggunaan teknologi digital untuk edukasi dan dukungan, dapat memberikan wawasan baru tentang pendekatan yang lebih efektif. Temuan penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang signifikan. Regulasi yang ketat terhadap fitur permainan dan penegakan hukum yang efektif adalah kunci dalam mengurangi risiko kecanduan (Auer & Griffiths, 2023). Analisis lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam berbagai konteks hukum dan budaya. Studi kasus tentang implementasi kebijakan di berbagai negara dapat memberikan pelajaran berharga tentang tantangan dan keberhasilan dalam mengatur perjudian online. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap temuan-temuan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena judi slot online. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan akademis tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, penegak hukum, dan para profesional kesehatan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi dampak negatif dari perjudian online di masyarakat.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang fenomena judi slot online di masyarakat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan penerapan temuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur, yang bergantung pada data

sekunder dari berbagai sumber. Ketergantungan pada kualitas dan kelengkapan data yang telah dipublikasikan sebelumnya merupakan salah satu keterbatasan utama. Beberapa studi yang diakses mungkin memiliki metodologi yang berbeda atau tidak melaporkan semua variabel yang relevan, sehingga dapat mempengaruhi konsistensi dan generalisasi temuan. Selain itu, literatur yang digunakan mungkin memiliki bias publikasi, di mana studi dengan hasil signifikan lebih cenderung dipublikasikan daripada studi dengan hasil non-signifikan.

Penelitian ini juga mencakup studi dari berbagai negara dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi perilaku berjudi dan respons terhadap strategi pencegahan. Misalnya, temuan dari negara-negara dengan regulasi perjudian yang ketat mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk negara dengan regulasi yang lebih longgar. Oleh karena itu, penerapan temuan dalam konteks tertentu harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan perbedaan budaya dan regulasi. Meskipun penelitian ini mencakup beberapa studi kualitatif, data kualitatif yang mendalam tentang pengalaman individu dan keluarga yang terpengaruh oleh perjudian mungkin masih kurang. Studi kualitatif lebih lanjut yang melibatkan wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dampak sosial dan psikologis dari judi slot online.

Penelitian ini berfokus pada judi slot online, yang mungkin membatasi generalisasi temuan untuk jenis perjudian online lainnya. Meskipun banyak temuan yang dapat diterapkan pada perjudian online secara umum, variasi dalam desain permainan, motivasi pemain, dan dampak sosial ekonomi mungkin berbeda antara jenis perjudian yang berbeda. Penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai bentuk perjudian online diperlukan untuk memahami dinamika dan dampak masing-masing. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dalam periode waktu yang terbatas dari Mei hingga Juli 2024, yang membatasi jumlah literatur yang dapat dikaji dan dianalisis secara mendalam. Keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi cakupan penelitian. Penelitian jangka panjang dengan sumber daya yang lebih besar dapat menyediakan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

Sebagai kajian literatur, penelitian ini dapat terpengaruh oleh potensi bias peneliti dalam memilih dan menafsirkan literatur yang tersedia. Upaya telah dilakukan untuk meminimalkan bias ini melalui proses seleksi yang sistematis dan triangulasi data, namun bias subjektif tetap mungkin terjadi. Pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai peneliti dari latar belakang yang berbeda dapat membantu mengurangi bias ini. Kesimpulannya, keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kekurangan yang ada dan memperkuat temuan. Penelitian mendatang yang mencakup pendekatan multidisiplin, data kualitatif yang mendalam, dan analisis kontekstual yang lebih luas akan sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat. Dari kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa judi slot online merupakan fenomena yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku berjudi, dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, serta respons yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya.

Faktor ekonomi dan psikologis terbukti memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terlibat dalam perjudian online. Kesulitan ekonomi seringkali menjadi pendorong utama, di mana individu mencari solusi cepat untuk masalah finansial. Selain itu, stres dan depresi juga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berjudi yang bermasalah. Desain permainan judi slot online, seperti fitur *autoplay*, juga berkontribusi pada peningkatan risiko kecanduan.

Dampak sosial dari judi slot online mencakup konflik keluarga, penurunan produktivitas, dan masalah kesehatan mental. Dampak ekonomi tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat luas, terutama dalam konteks negara yang sangat bergantung pada pendapatan dari perjudian untuk membiayai program-program sosial. Perbedaan budaya juga memainkan peran penting dalam respons terhadap perjudian online, menunjukkan bahwa strategi pencegahan dan intervensi harus disesuaikan dengan konteks lokal untuk menjadi efektif.

Strategi pencegahan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan fokus pada edukasi masyarakat terbukti efektif dalam mengurangi dampak negatif dari perjudian online. Regulasi yang ketat dan penegakan hukum yang efektif juga diperlukan untuk mengatasi perjudian online. Dukungan psikologis dan layanan kesehatan mental bagi mereka yang terlibat dalam perjudian atau berisiko kecanduan adalah hal yang krusial.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, termasuk ketergantungan pada data sekunder, variasi konteks sosial dan budaya, serta keterbatasan waktu dan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mencakup pendekatan multidisiplin, data kualitatif yang mendalam, dan analisis kontekstual yang lebih luas sangat diperlukan untuk memperkuat temuan dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena judi slot online dan dampaknya terhadap masyarakat.

Dengan memahami berbagai aspek dari judi slot online, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan, penegak hukum, dan para profesional kesehatan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengurangi dampak negatif dari perjudian online di masyarakat. Pendekatan yang komprehensif dan terpadu diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi masyarakat, sehingga risiko dan dampak negatif dari perjudian online dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenorxevi, C. D., Hevi, S. S., Malcarm, E., Akude, J., & Coleman, R. K. N. (2023). Gamified Problem Gambling and Psychological Distress: The Mediated-Moderated Roles of Cognitive and Economic Motives. *Journal of Gambling Studies*, 39(3), 1355–1370. <https://doi.org/10.1007/s10899-023-10219-w>
- Auer, M., & Griffiths, M. D. (2023). The relationship between structural characteristics and gambling behaviour: An online gambling player tracking study. *Journal of Gambling Studies*, 39(1), 265–279. <https://doi.org/10.1007/s10899-022-10115-9>
- Carlsson, J., & Tommy, H. (2019). Indebtedness in Early Adulthood. *Indebtedness in Early Adulthood*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-13996-4>
- Chóliz, M. (2023). Is gambling like a virus?: A conceptual framework and proposals based on empirical data for the prevention of gambling addiction. *BMC Public Health*, 23(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16610-x>
- Chóliz, M., Marcos, M., & Bueno, F. (2022). Ludens: A Gambling Addiction Prevention Program Based on the Principles of Ethical Gambling. *Journal of Gambling Studies*, 38(3), 993–1008. <https://doi.org/10.1007/s10899-021-10066-7>
- Donati, M. A., Boncompagni, J., Sareri, G. I., Ridolfi, S., Iozzi, A., Cocci, V., ... Primi, C. (2022). Optimizing large-scale gambling prevention with adolescents through the development and evaluation of a training course for health professionals: The case of PRIZE. *PLoS ONE*, 17(5 May), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266825>
- Durband, D. B., Law, R. H., & Mazzolini, A. K. (2019). Financial Counseling. *Financial Counseling*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72586-4>
- Evianti, S. A., & Rosa, D. V. (2024). Beyond Risk: How the Z Generation Resist the Temptation of Online Games. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 14(1), 35–43. <https://doi.org/10.31940/soshum.v14i1.35-43>
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2017). Writing Literature Reviews. In *Writing Literature Reviews: A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences: Seventh Edition*. Seventh edition. | New York, NY: Routledge, 2017. |: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315229386>
- Harris, A., Parke, A., & Griffiths, M. D. (2018). The Case for Using Personally Relevant and Emotionally Stimulating Gambling Messages as a Gambling Harm-Minimisation Strategy. *International Journal of*

Mental Health and Addiction, 16(2), 266–275. <https://doi.org/10.1007/s11469-016-9698-7>

- Jiménez-Murcia, S., Fernández-Aranda, F., Granero, R., & Menchón, J. M. (2014). Gambling in Spain: Update on experience, research and policy. *Addiction*, 109(10), 1595–1601. <https://doi.org/10.1177/1728-2667.2023/222-1/19>
- Jonsson, J., Carlbring, P., & Lindner, P. (2024). Offering an auto-play feature likely increases total gambling activity at online slot-machines: preliminary evidence from an interrupted time series experiment at a real-life online casino. *Frontiers in Psychiatry*, 15(February), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1340104>
- Kim, H. S., Wohl, M. J. A., Gupta, R., & Derevensky, J. L. (2017). Why do young adults gamble online? A qualitative study of motivations to transition from social casino games to online gambling. *Asian Journal of Gambling Issues and Public Health*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40405-017-0025-4>
- Kolandai-Matchett, K., Bellringer, M., Landon, J., & Abbott, M. (2018). A process evaluation of the “Aware” and “Supportive Communities” gambling harm-minimisation programmes in New Zealand. *European Journal of Public Health*, 28(2), 369–376. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckx120>
- Livazović, G., & Bojčić, K. (2022). Problems in Adolescents: What Are the Psychological, Social and Financial Consequences? *Societies*, 12(2), 44. <https://doi.org/10.3390/soc12020044>
- Matilainen, R. (2021). COVID-19 and the Repercussions of the closing of Decentralised Slot Machines and Gambling Arcades in Finland in 2020 and 2021. *Critical Gambling Studies*, 400. <https://doi.org/10.29173/cgs114>
- Nugraha, M. R. A., & Setiawan, D. A. (2023). Penegakan Hukum Tindak Pidana Perjudian Online di Kabupaten Tasikmalaya Dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Bandung Conference Series: Law Studies*, 3(1), 81–86. <https://doi.org/10.29313/bcsls.v3i1.4916>
- Ridley, D. (2012). The Literature Review. In *SAGE Publication, Inc.* (Second). Sage Publications Ltd. Retrieved from <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-literature-review/book236719>
- Tse, S., Wong, J., Lim, G., & Zhang, W. (2014). “Gamblefree Day,” A Community Project to Minimise Harm Caused by Gambling Disorder in New Zealand Chinese and Korean Communities: Formative Evaluation and Lessons Learnt. *Journal of Psychosocial Rehabilitation and Mental Health*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.1007/s40737-014-0014-1>
- Wardle, H., & Tipping, S. (2023). The relationship between problematic gambling severity and engagement with gambling products: Longitudinal analysis of the Emerging Adults Gambling Survey. *Addiction*, 118(6), 1127–1139. <https://doi.org/10.1111/add.16125>



Penurunan Nilai Sopan Santun terhadap Orang yang Lebih Tua: Analisis Faktor dan Implikasi Sosial

Indar Wiyati^{1✉}, Sutanto²

Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus¹²

email : 202303067@std.umk.ac.id, 202303096@std.umk.ac.id



Abstract

This study aims to analyze the factors contributing to the decline of respect for elders among the younger generation and its implications for social life. Through a literature review, this study identifies several key factors, such as changes in family structure, the influence of globalization and westernization, technological development, shifts in educational values, and a lack of moral education. The implications of the decline in respect for elders are far-reaching, ranging from the degradation of youth morality, intergenerational conflict, to the erosion of cultural identity. This study concludes that a comprehensive effort is needed to revitalize the values of respect through character education, the use of creative media, strengthening the role of the family, integrating traditional and modern values, and a community-based approach.

Keywords: *respect, younger generation, elders, social change, globalization, technology, character education, culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua di kalangan generasi muda serta implikasinya terhadap kehidupan sosial. Melalui kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama, seperti perubahan struktur keluarga, pengaruh globalisasi dan westernisasi, perkembangan teknologi, pergeseran nilai pendidikan, dan kurangnya pendidikan akhlak. Implikasi dari penurunan nilai sopan santun ini sangat luas, mulai dari degradasi moral generasi muda, konflik antargenerasi, hingga erosi identitas budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan upaya komprehensif untuk merevitalisasi nilai sopan santun melalui pendidikan karakter, pemanfaatan media kreatif, penguatan peran keluarga, integrasi nilai tradisional dan modern, serta pendekatan berbasis komunitas.

Kata Kunci: *sopan santun, generasi muda, orang tua, perubahan sosial, globalisasi, teknologi, pendidikan karakter, budaya*

Article History:

Received 2024-07-12

Revised 2024-07-17

Accepted 2024-07-28

DOI:

[10.5281/zenodo.13117063](https://doi.org/10.5281/zenodo.13117063)

PENDAHULUAN

Sopan santun merupakan nilai fundamental yang menjadi landasan interaksi sosial dalam masyarakat, terutama dalam konteks hubungan antargenerasi. Nilai ini telah lama dijunjung tinggi sebagai cerminan adab dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia. Namun, fenomena penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua semakin marak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pergeseran ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai luhur yang telah menjadi identitas bangsa selama berabad-abad.

Degradasi moral sopan santun di kalangan generasi muda telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Guguk Malalo menunjukkan adanya penurunan moral sopan santun pada siswa sekolah dasar (Susi et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga merambah ke tingkat pendidikan menengah dan atas. Studi kasus di SMK Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember mengungkapkan perlunya peran aktif guru dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik (Qurtubi & Khodani, 2023), mengindikasikan bahwa masalah ini telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan.

Penurunan nilai sopan santun ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan pergeseran nilai-nilai tradisional, termasuk sopan santun. Penelitian Jumataeva menunjukkan bahwa proses globalisasi telah mengubah secara mendalam hubungan antargenerasi dalam masyarakat, di mana rasa hormat terhadap orang yang lebih tua mulai luntur (Azizah, 2018). Perkembangan teknologi dan media digital juga memiliki dampak signifikan terhadap perilaku generasi muda. Studi di Kelurahan Baluwarti, Surakarta, mengidentifikasi budaya digital sebagai salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai tata krama budaya Jawa (Lestari, 2018).

Perubahan struktur keluarga dan kurangnya pendidikan akhlak juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Studi kasus di SDS IT Cinta Islam Padang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang sopan santun (Nasution & Rusman, 2020). Sementara itu, penelitian di Madin Miftahul Falah, Demak, mengungkapkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak berdampak pada perilaku mereka di kelas (Safarina et al., 2023).

Implikasi dari fenomena penurunan nilai sopan santun ini sangat luas dan mendalam. Degradasi moral generasi muda secara keseluruhan dapat berdampak pada stabilitas sosial jangka panjang. Kesenjangan pemahaman dan praktik sopan santun antara generasi tua dan muda berpotensi memicu konflik dan ketegangan sosial. Lebih jauh lagi, lunturnya nilai sopan santun yang merupakan bagian integral dari budaya lokal dapat mengancam keberlangsungan identitas budaya suatu masyarakat (Lestari, 2018).

Menghadapi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan untuk menanamkan kembali nilai-nilai sopan santun pada generasi muda. Penelitian di SDN No 75 Bentang Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa proses penanaman sikap sosial, termasuk sopan santun, dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan strategi yang tepat. Sementara itu, studi di SDN Inpres Saiyong Kabupaten Banggai Kepulauan mengungkapkan pentingnya komunikasi orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak.

Upaya revitalisasi nilai sopan santun juga dilakukan melalui pendekatan budaya. Penelitian tentang budaya Ahlan Wa Sahlan Talamidz di MA Darut Taqwa Sengonagung menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun dapat dilakukan melalui budaya sekolah (Safarina et al., 2023). Sementara itu, studi tentang nilai budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai ini dalam pendidikan sekolah dasar (Kusumaningrum, 2020).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, tantangan dalam menanamkan nilai sopan santun pada generasi muda di era disrupsi ini masih sangat besar. Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa "sopan santun" telah diusulkan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era ini (Azizah, 2018). Namun, efektivitas pendekatan ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan nilai sopan santun pada generasi muda, serta mengkaji implikasi sosial yang ditimbulkan. Dengan memahami akar permasalahan ini, diharapkan dapat diformulasikan strategi yang efektif untuk melestarikan dan menumbuhkan kembali nilai sopan santun dalam interaksi sosial.

Penelitian ini menawarkan nilai baru dalam upaya memahami dan mengatasi fenomena penurunan nilai sopan santun di era modern. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif, mulai dari pendidikan, psikologi, sosiologi, hingga studi budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang holistik tentang masalah ini. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan program yang inovatif dalam menanamkan nilai sopan santun pada generasi muda, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk menganalisis fenomena penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua (Ridley, 2012). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengintegrasikan dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara komprehensif. Proses kajian pustaka dilakukan melalui beberapa tahap sistematis:

1. Pencarian literatur: Dilakukan pada database elektronik seperti *Scopus*, *Web of Science*, *Google Scholar*, dan repositori nasional seperti *Garuda* dan *Neliti*. Kata kunci yang digunakan meliputi "sopan santun", "tata krama", "etika sosial", "hubungan antargenerasi", dan variasinya dalam bahasa Inggris.
2. Seleksi literatur: Kriteria inklusi mencakup artikel jurnal, tesis, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024), baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Fokus utama adalah studi yang membahas nilai sopan santun dalam konteks Indonesia atau Asia Tenggara.
3. Ekstraksi data: Informasi yang relevan dari setiap sumber diekstrak dan dicatat dalam matriks sintesis, mencakup aspek metodologi, temuan utama, dan implikasi teoretis maupun praktis.
4. Analisis dan sintesis: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema yang muncul terkait faktor-faktor penyebab penurunan nilai sopan santun dan implikasinya.
5. Penilaian kualitas: Setiap sumber dinilai menggunakan kriteria kualitas yang diadaptasi dari *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) untuk memastikan kredibilitas dan relevansi temuan.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis publikasi (jurnal akademik, laporan penelitian, dan literatur abu-abu) (Galvan & Galvan, 2017). Selain itu, proses *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang sosiologi dan psikologi perkembangan untuk mendiskusikan interpretasi temuan. Hasil kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang state-of-the-art penelitian terkait penurunan nilai sopan santun, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, serta menyediakan landasan teoretis untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan intervensi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Nilai Sopan Santun

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua di era modern ini:

Perubahan Struktur Keluarga dan Pola Asuh

Salah satu faktor signifikan yang mempengaruhi penurunan nilai sopan santun adalah perubahan struktur keluarga dari *extended family* menjadi *nuclear family* (Yunizar, 2016). Dalam struktur keluarga tradisional, kakek-nenek dan anggota keluarga yang lebih tua tinggal bersama, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan belajar sopan santun secara langsung dari generasi yang lebih tua. Namun, dengan meningkatnya urbanisasi dan mobilitas sosial, banyak keluarga muda yang tinggal terpisah dari orang tua mereka, mengurangi paparan anak-anak terhadap nilai-nilai tradisional dan sopan santun (Murtiningsih et al., 2023).

Selain itu, perubahan pola asuh juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua modern cenderung menerapkan pola asuh yang lebih permisif dan kurang otoriter dibandingkan generasi sebelumnya (Nuriani et al., 2021). Meskipun hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak, namun juga dapat mengakibatkan kurangnya penekanan pada nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua (Yunizar, 2016).

Pengaruh Globalisasi dan Westernisasi

Globalisasi dan *westernisasi* telah membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai sosial dan budaya di banyak negara, termasuk Indonesia (Anista, 2023). Adopsi gaya hidup dan nilai-nilai Barat yang cenderung lebih individualistis dan egaliter dapat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional Asia yang menekankan hierarki sosial dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua (Daniah, 2019).

Media massa dan budaya populer yang didominasi oleh konten Barat juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku generasi muda (Anista, 2023). Representasi hubungan antargenerasi yang lebih santai dan kurang formal dalam film, acara TV, dan media sosial dapat mempengaruhi ekspektasi dan norma perilaku anak-anak dan remaja dalam interaksi mereka dengan orang yang lebih tua (Sutisna et al., 2024).

Perkembangan Teknologi dan Media Digital

Revolusi digital telah mengubah secara fundamental cara generasi muda berinteraksi dan berkomunikasi (Anista, 2023). Penggunaan intensif smartphone, media sosial, dan platform komunikasi digital lainnya telah menciptakan kesenjangan digital antara generasi muda dan tua. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya interaksi langsung dan komunikasi tatap muka antara anak-anak dengan orang yang lebih tua, mengurangi kesempatan untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan sopan santun dalam konteks tradisional (Umrah et al., 2023).

Selain itu, anonimitas dan jarak yang diciptakan oleh interaksi online dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial dan empati, yang merupakan komponen penting dari sopan santun (Anista, 2023). Fenomena cyberbullying dan perilaku tidak sopan online yang sering melibatkan generasi muda dapat mencerminkan erosi nilai-nilai sopan santun yang lebih luas (Al-Nur et al., 2023).

Pergeseran Nilai Pendidikan

Sistem pendidikan modern cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik dan keterampilan teknis dibandingkan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (Damayanti, 2023). Meskipun banyak sekolah masih memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka, penekanan pada nilai-nilai sopan santun dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya (Qurtubi & Khodani, 2023).

Selain itu, meningkatnya tekanan akademik dan kompetisi di sekolah dapat mengakibatkan kurangnya waktu dan energi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, termasuk sopan santun (Nanda Sudarsono & Humaisi, 2023). Fokus yang berlebihan pada prestasi individu juga dapat mengorbankan nilai-nilai kolektif seperti rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang lain (Qurtubi & Khodani, 2023).

Implikasi Sosial dari Penurunan Nilai Sopan Santun

Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua memiliki berbagai implikasi sosial yang signifikan:

Degradasi Moral Generasi Muda

Penurunan nilai sopan santun berkontribusi terhadap degradasi moral generasi muda secara keseluruhan, yang dapat berdampak pada stabilitas sosial jangka panjang. Penelitian di salah satu sekolah dasar di Guguk Malalo menunjukkan adanya penurunan moral sopan santun pada siswa sekolah dasar (Safarina et al., 2023). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga merambah ke tingkat pendidikan menengah dan atas, seperti yang ditunjukkan oleh studi kasus di SMK Islam Terpadu Ibnu Katsir Jember (Qurtubi & Khodani, 2023).

Konflik Antargenerasi

Kesenjangan pemahaman dan praktik sopan santun antara generasi tua dan muda dapat memicu konflik dan ketegangan sosial. Penelitian tentang transmisi nilai sopan santun pada keluarga Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta mengungkapkan adanya perbedaan dalam penerapan sopan santun antara generasi orang tua dan anak (Rahmi, 2022). Hal ini menunjukkan potensi terjadinya konflik antargenerasi akibat perbedaan pemahaman dan praktik sopan santun.

Erosi Identitas Budaya

Lunturnya nilai sopan santun yang merupakan bagian integral dari budaya lokal dapat mengancam keberlangsungan identitas budaya suatu masyarakat. Penelitian tentang penguasaan undak usuk bahasa Sunda menunjukkan bahwa sistem penggunaan bahasa yang sopan berkaitan erat dengan identitas budaya Sunda (Kulsum, 2020). Penurunan penggunaan bahasa daerah yang sopan dapat mengindikasikan erosi identitas budaya yang lebih luas.

Revitalisasi Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai sopan santun perlu diintegrasikan secara lebih efektif dalam kurikulum sekolah. Penelitian di SMPN 1 Sambit Ponorogo menunjukkan bahwa upaya guru dalam penanaman sikap dan perilaku sopan santun dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS Terpadu (Nanda Sudarsono & Humaisi, 2023). Selain itu, program seperti budaya Ahlan Wa Sahlan Talamidz di MA Darut Taqwa Sengonagung terbukti efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa (Safarina et al., 2023).

Pemanfaatan Media Kreatif

Penggunaan media kreatif seperti permainan edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai sopan santun. Penelitian tentang penggunaan monopoli bintang untuk mengembangkan sopan santun anak usia 5-6 tahun menunjukkan hasil yang positif (Asih & Maranatha, 2022). Selain itu, penggunaan media pembelajaran audio visual juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak sopan santun (Hulkin & Prastowo, 2023).

Penguatan Peran Keluarga

Peningkatan keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai moral, termasuk sopan santun, sangat krusial. Penelitian tentang transmisi nilai sopan santun pada keluarga Abdi Dalem menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mengajarkan tata krama dan sopan santun sejak dini (Rahmi, 2022).

Integrasi Nilai Tradisional dan Modern

Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan konteks modern agar lebih relevan bagi generasi muda. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek merupakan contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan modern (Zsantana & Suwanda, 2022).

Pendekatan Berbasis Komunitas

Program-program berbasis komunitas yang mendorong interaksi dan kolaborasi antargenerasi dapat membantu membangun jembatan pemahaman dan rasa hormat. Penelitian tentang peran pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa dalam penanaman nilai sopan santun di sekolah dasar menunjukkan bagaimana nilai-nilai komunitas dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal (Chotimah et al., 2019).

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan nilai sopan santun dapat direvitalisasi dan diperkuat dalam konteks masyarakat modern, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antargenerasi dan melestarikan aspek-aspek penting dari warisan budaya.

KESIMPULAN

Penurunan nilai sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Implikasi dari fenomena ini berpotensi mengancam kohesi sosial, identitas budaya, dan kesejahteraan psikologis individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Namun, dengan pemahaman yang lebih baik tentang akar penyebab dan implikasi dari fenomena ini, strategi yang efektif dapat dikembangkan untuk merevitalisasi dan memperkuat nilai-nilai sopan santun dalam konteks modern. Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, institusi pendidikan, media, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Penting untuk diingat bahwa upaya untuk memperkuat nilai sopan santun tidak harus berarti kembali ke model hierarkis yang kaku dari masa lalu. Sebaliknya, fokusnya harus pada mengadaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam realitas kontemporer dengan cara yang bermakna dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, nilai sopan santun dapat tetap menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan antargenerasi yang harmonis, mendukung kohesi sosial, dan melestarikan aspek-aspek berharga dari warisan budaya di tengah arus perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nur, W. R., Viranda, C., Handayani, W., & Irawan, F. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Pendidikan Karakter Siswa (Disiplin, Jujur, Sopan Santun dan Bertanggung Jawab) Terhadap Agresivitas di MI Istiqlal Jakarta. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 275–288. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.9195>
- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi dan Media Sosial. *JUPI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>
- Asih, N. S. S., & Maranatha, J. R. (2022). Penggunaan Monopoli Bintang untuk Mengembangkan Sopan Santun Anak usia 5-6 Tahun. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.53547/realiddos.v1i1.251>
- Azizah, N. (2018). Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “ sopan santun ” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 99–103. Retrieved from <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Damayanti, A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring. *Satya Widya*, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i1.p1-10>
- Daniah. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–39. <https://doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4585>
- Galvan, J. L., & Galvan, M. C. (2017). Writing Literature Reviews. In *Writing Literature Reviews: A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences: Seventh Edition*. Seventh edition. | New York, NY: Routledge, 2017. | Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315229386>
- Hulkin, M., & Prastowo, A. (2023). Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1553–1562. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5027>
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(3), 143–148. <https://doi.org/10.31980/caraka.V9i3.909>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). PENTINGNYA MEMPERTAHANKAN NILAI BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *EDUSAINTEK: JURNAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, P. M. (2018). *Kemana Sopan Santun dan Tata Krama Generasi Muda? Studi Kasus Menakar Pendidikan Karakter Bangsa Kita*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:197517230>
- Murtiningsih, R., Setiawan, D., & Oktavianti, I. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Desa Pagendisan Kecamatan Winong. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8794–8800. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2649>
- Nanda Sudarsono, L., & Humaisi, M. S. (2023). UPAYA GURU DALAM PENANAMAN SIKAP DAN PERILAKU SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN IPS TERPADU. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i1.1490>
- Nasution, F., & Rusman, A. A. (2020). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Perilaku Sopan Santun Siswa di SMK Negeri 2 Medan. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8938>
- Nuriani, N., Siu, O. C., Kumari, W., & Limurty, C. (2021). MEMBANGUN POLA ASUH DAN NILAI-NILAI AGAMA BUDDHA PADA KELUARGA BUDDHIS DI VIHARA MAHA MANGGALA. *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.56325/jpmb.v1i1.30>
- Qurtubi, M., & Khodani, M. (2023). PERAN GURU MATA PELAJARAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK DI SMK ISLAM TERPADU IBNU KATSIR JEMBER. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i1.2292>
- Rahmi, K. R. (2022). Transmisi Nilai Sopan Santun pada Keluarga Abdi Dalem. *Acta Psychologia*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i2.46195>
- Ridley, D. (2012). The Literature Review. In *SAGE Publication, Inc.* (Second). Sage Publications Ltd. Retrieved from <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/the-literature-review/book236719>
- Safarina, I. C., Kirom, A., Saifulah, S., & Hadi, M. N. (2023). Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Budaya Ahlan Wa Sahlan Talamidz. *Indo Green Journal*, 1(2), 51–55. <https://doi.org/10.31004/green.v1i2.9>
- Susi, Agustina, R., Janah, M., Mayang Sari, S., Sartika, D., & Agustanti, A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur). *Journal on Education*, 06(01), 3782–3793. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3488>
- Sutisna, R. R., Hidayat, S., & Merliana, A. (2024). Analisis dampak media sosial tiktok terhadap karakter sopan santun peserta didik sekolah dasar SDN 1 Rancapaku Kabupaten Tasikmalaya. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 194–199. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.19131>
- Umrah, Us. Djuko, R., & Juniarti, Y. (2023). Pengaruh Youtube Terhadap Perilaku Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina KI Hajar Dewantoro Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 416–422. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2962>
- Yunizar, R. (2016). *PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK TUNAGRAHITA SEDANG TERHADAP GURU BERDASARKAN POLA ASUH ORANG TUA DI SLB NEGERI TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA* (Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://repository.upi.edu/24097/>
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>